



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM  
PEMBINAAN MORAL MELALUI KEGIATAN  
PENCAK SILAT PAGAR NUSA  
(Studi Fenomenologi Edmund Husserl di  
Padepokan Pagar Nusa Gresik)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

**Oleh:  
Muhammad Al Faris  
B01217040**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Al Faris

NIM : B01217040

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Moral Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 12 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Muhammad Al Faris

NIM. B01217040

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Al Faris  
NIM : B01217040  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 8 Desember 2020  
Menyetujui Pembimbing



Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I  
196912192009011002

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM PEMBINAAN  
MORAL MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT PAGAR  
NUSA (STUDI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DI  
PADEPOKAN PAGAR NUSA GRESIK)

### SKRIPSI

Disusun oleh  
Muhammad Al Faris  
B01217040

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian strata satu  
Pada tanggal 11 Januari 2021

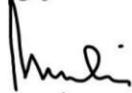
#### Tim Penguji

Penguji I



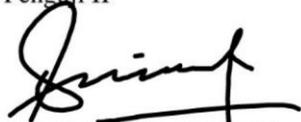
Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I  
NIP. 196912192009011002

Penguji III



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag  
NIP.196912041997032007

Penguji II



Dr. H. Sunarto AS, MEI  
NIP. 195912261991031001

Penguji IV



Dr. H. Abd Syakur, M.Ag  
NIP. 196607042003021001



11 Januari 2021

an,

Halim, M.Ag

307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Al Faris  
NIM : B01217040  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : Farizie1999@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)

---

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Januari 2021

Penulis

(Muhammad Al Faris)

## ABSTRAK

Muhammad Al Faris, NIM. B01217040, 2021. *Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)*

Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar bisa jadi akan membuat kemerosotan moral setiap orang, oleh karena itu pembinaan moral menjadi hal yang penting. Setiap langkah dalam pembinaan moral tergantung pada strategi komunikasi yang digunakan saat menyampaikan pesan, salah satunya melalui kegiatan pencak silat di Padepokan Pagar Nusa Gresik

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui strategi komunikasi Islam dalam pembinaan moral melalui kegiatan pencak silat di Padepokan Pagar Nusa Gresik. metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis *field research* menggunakan analisis fenomenologi Edmund Husserl, jenis data primer dan sekunder, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, validitas data melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu, teknik analisis melalui transkrip, kategorisasi, analisis, verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi komunikasi yang digunakan ada 4 teknik yaitu informatif dengan metode nasehat dan cerita, edukatif mengontrol dan edukasi mengenai moral, persuasif dengan merangkul dalam kegiatan positif dan koersif mengantisipasi pelanggaran dengan konsekuensi tertentu. Secara statis dan genetis menunjukkan nilai keagamaan dan keharmonisan, rentang usia berpengaruh pada pembinaan moral.

**Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pembinaan Moral, Pencak Silat, Fenomenologi Edmund Husserl**

## ABSTRACT

Muhammad Al Faris, NIM. B01217040, 2021. *Islamic Communication Strategies in Moral Fostering Through Pagar Nusa Martial Arts Activities (Edmund Husserl Phenomenology Study at Padepokan Pagar Nusa Gresik)*

The negative influence of the surrounding environment may make everyone's moral decline, therefore moral formation is important. Every step in moral coaching depends on the communication strategy used when conveying messages, one of which is through the martial arts activities at Padepokan Pagar Nusa Gresik.

The purpose of this study was to determine Islamic communication strategies in moral development through martial arts activities at Padepokan Pagar Nusa Gresik.

Qualitative descriptive method with the type of field using phenomenology analysis of Edmund Husserl, primary and secondary data types, data collection through observation, interviews, documentation, data validity through triangulation of sources, techniques and time, analysis techniques through transcripts, categorization, analysis, verification.

The results of this study indicate that, there are 4 communication strategies used, namely informative with the method of advice and stories, educational control and education about morals, persuasive by embracing positive and coercive activities to anticipate violations with certain consequences. Statically and genetically it shows religious values and harmony, the age range affects moral development.

**Keywords: Communication Strategy, Moral Development, Martial Arts, Edmund Husserl Phenomenology**

## مستخلص البحث

محمد الفارس، رقم التسجيل B01217040، 2021، استراتيجية التواصل الإسلامي في التنمية الأخلاقية من خلال أنشطة سيارات باغار نوسا (دراسة فينومينولوجية إدموند هوسيرل في باغار نوسا غريسيك).

إدموند هوسيرل في التأثير السلبي للبيئة المحيطة قد يجعل التدهور الأخلاقي للجميع، وبالتالي التدريب الأخلاقي يصبح مهما. كل خطوة في التنمية الأخلاقية تعتمد على استراتيجية الاتصال المستخدمة عند تسليم الرسالة، واحدة منها من خلال أنشطة فنون الدفاع عن النفس في باديوكان باغار نوسا غريسيك الغرض من هذا البحث، لمعرفة استراتيجية الاتصال الإسلامي في التنمية الأخلاقية من خلال أنشطة فنون الدفاع عن النفس في باغار نوسا غريسيك.

والغرض من هذا البحث هو معرفة استراتيجية التواصل الإسلامي في التنمية الأخلاقية من خلال أنشطة فنون الدفاع عن النفس في باديوكان باغار نوسا غريسيك. طريقة البحث الوصفي النوعي مع نوع البحث الميداني باستخدام التحليل الظاهري إدموند هوسيرل، نوع البيانات الأولية والثانوية، جمع البيانات من خلال الملاحظة، مقابلة، وثائق، صحة البيانات من خلال التثليث المصدر، تقنية والوقت، تقنيات التحليل من خلال النص، التصنيف، التحليل، التحقق.

أن استراتيجيات الاتصال المستخدمة هناك 4 تقنيات مفيدة مع أساليب المشورة والقصص، والرقابة التعليمية والتنقيف حول الأخلاق، مقنعة من خلال تبني في الأنشطة الإيجابية والقسرية توقع الانتهاكات مع بعض العواقب. إن القيم الدينية الثابتة والجينية والانسجام، تؤثر الفئة العمرية على التطور الأخلاقي. الكلمات.

كلمات اساسية: استراتيجية الاتصال، التنمية الأخلاقية، بينك سيارات، علم الظواهر إدموند هوسيرل

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Konsep.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka Teoritik .....	10
1. Strategi Komunikasi .....	11
2. Pembinaan Moral .....	19
3. Pencak Silat .....	22
5. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam .....	27
6. Pembinaan Moral Dalam Perspektif Islam.....	28
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	40

B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Jenis Dan Sumber Data.....	42
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Validitas Data .....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	48
1. Sejarah Pagar Nusa Gresik.....	48
2. Struktur Kepengurusan.....	50
3. Visi dan Misi .....	52
4. Jumlah Anggota.....	53
B. Penyajian Data .....	53
1. Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Moral.....	53
a. Informatif.....	56
b. Edukatif.....	58
c. Persuasif.....	60
d. Koersif .....	63
C. Analisis Data.....	65
1. Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Moral.....	65
a. Informatif.....	66
b. Edukatif.....	68
c. Persuasif.....	70
d. Koersif .....	72

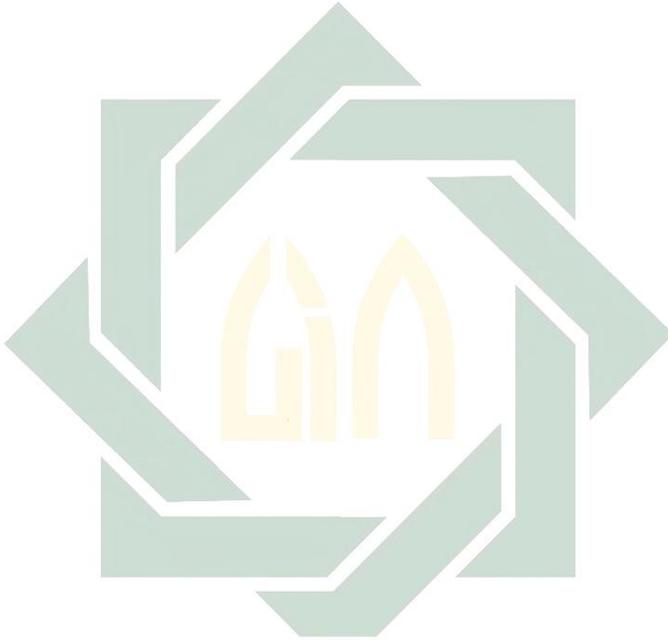
2. Segi Moralitas Pesilat Pagar Nusa .....	74
a. Sopan Santun .....	75
b. Tidak Arogan .....	75
c. Toleransi .....	76
3. Analisis Husserl Dalam Memahami Pembinaan Moral Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik .....	76
a. Intensionalitas .....	77
b. Noesis dan Noema .....	78
c. Intuisi .....	79
d. Intersubjektivitas.....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran dan Rekomendasi .....	85
C. Keterbatasan Penelitian.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran..... 10

Tabel 1.2 Jumlah Anggota. .... 52



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kearifan lokal yang sangat beragam corak dan warnanya. Perilaku dalam kelompok masyarakat di suatu daerah merupakan bentuk nilainya dari kekentalan budaya yang secara global diyakini akan keberadaannya dan dijadikan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan setiap harinya. Kekentalan budaya merupakan aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> Bangsa Indonesia memiliki aset yang sangat berharga, salah satunya adalah pencak silat yang merupakan budaya bangsa Indonesia yang mempunyai tujuan membela dan menjaga warisan para leluhur terhadap lingkungan sekitar dengan akhlak terpuji.<sup>3</sup>

Pencak Silat Pagar Nusa merupakan salah satu dari berbagai macam badan otonom organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang berkecimpung dalam penggerak pencak silat. PSNU Pagar Nusa memiliki tugas guna mengantisipasi tindakan yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di daerah Gresik termasuk salah satu kegiatan dari beberapa aktivitas manusia.

Salah satu aspek yang wajib diajarkan kepada pesilat Pagar Nusa yaitu moral. Pada umumnya moral merupakan komponen nilai mengenai macam-macam norma yang harus dipatuhi. Moral merupakan hal-hal mengenai baik buruk yang ditetapkan kepada tiap orang dimana mereka

---

<sup>2</sup> Mohammad Dokhi, dkk., *“Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman budaya”*, (Jakarta: Kemedikbud RI, 2016), 1.

<sup>3</sup> Anting Dien Gristyutawati, dkk., *“Persepsi Pelajar terhadap Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012”*, *Aktive: Journal of Physical Education, Suport, Health And Recreations*, Vol. 1, No. 3, 2012, 130.

menjadi bagian dari sekelompok masyarakat. Nilai moral dibutuhkan agar tercapainya kehidupan damai dan aman penuh ketertiban serta keharmonisan.<sup>4</sup>

Masa pelatihan para pesilat Pagar Nusa merupakan momen untuk mencari jati diri, hal ini cukup penting dalam proses membentuk nilai moral. Pesilat Pagar tidak asing dengan yang namanya nilai moral. Sesuatu yang terlihat dari perkembangan moralitas tiap pesilat, yaitu sesuai pada level peningkatannya mulai bisa berpikir dengan tenang. Oleh karena itu pemikiran pesilat Pagar Nusa kepada sebuah masalah bukan hanya terkait pada situasi, waktu, dan lokasi, akan tetapi kepada asal moral yang merupakan landasan hidup tiap pesilat.

Pengaruh buruk yang berasal dari lingkungan mereka akan membuat kemerosotan moral setiap orang, yang awalnya telah diajari serta dimengerti oleh pesilat berpotensi hancur oleh lingkungan negatif yang ada di sekelilingnya. Meskipun peran orang tua cukup penting dalam membina moral buah hati mereka. Namun adanya seorang pelatih bisa menambah motivasi ketika mentransformasikan nilai moral kepada pesilat, nantinya pemahaman itu bukan cuma sekedar sekilas pemahaman, namun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembinaan moral bukan sekedar menjadi hati dari suatu pembinaan, namun menjadi pembinaan hati, oleh karena itu membina dan memberi pemahaman mengenai moralitas bukan cuma mendidik bagaimana mengoreksi, namun bagaimana memberikan pemahaman dalam level

---

<sup>4</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “*Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 136.

pengetahuan yang lebih mendalam.<sup>5</sup> Secara umum tujuan dari pembinaan moral adalah mendidik supaya menjadi insan yang bertaqwa serta beriman kepada Tuhan, namun juga berkepribadian baik, bertanggung jawab serta menjadi insan yang berwawasan luas.

Pembinaan merupakan salah satu tugas utama bagi tiap insan, mulai pertama kali di dunia hingga tutup usia, bahkan mereka tidak akan bisa menjadi insan yang bermoral tanpa lewat proses pembinaan . Dalam pembinaan moral merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perubahan ucapan serta perilaku bagi peserta didik. Demikian, esensi pembinaan moral begitu penting guna membangun kecerdasan serta perilaku tiap insan demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka seorang pelatih merupakan sosok figur seseorang yang ada pada posisi serta berperan penting saat pembinaan. Disaat orang-orang memperlmasalahakan suatu hal terkait moralitas, sosok pelatih mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan topik utama. Hal itu tidak bisa dibantah sebab dalam proses pembinaan tersebut merupakan dunia kehidupan seorang pelatih.

Seorang pelatih sebagai sosok figur sentral dalam hal pembinaan, setiap pelatih sangat diharapkan memiliki wawasan luas dengan kecakapan berkomunikasi, karena komunikasi merupakan aspek penting dalam proses pembinaan, seorang pelatih tidak hanya semata-mata memberikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu yang paling utama yaitu hal moralitas yaitu mendidik perilaku dan kepribadian tiap pesilat.

Pembinaan yang diberikan seorang pelatih bukan hanya

---

<sup>5</sup> Sarbaini, “Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah”. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 4.

memberi info, akan tetapi lebih komprehensif dari hal itu. Selain membina dan mendidik pesilat dengan keilmuan dalam konteks pencak silat, pelatih wajib mempersiapkan pesilat supaya mandiri serta memoles keahlian pesilat dalam setiap bidang, pendisiplinan moral pesilat, serta memberi pemahaman baik buruk kepada mereka. Pelatih wajib menuntun dan mengarahkan pesilatnya menuju jalan yang lurus agar tidak terjerumus pada hal-hal yang melenceng jauh dari ajaran agama.

Pada dasarnya pembinaan ini merupakan sebuah komunikasi secara langsung dengan kelompok kecil, meskipun hubungan pelatih pesilat ini merupakan komunikasi kelompok, tetapi pelatih dapat mengubahnya menjadi komunikasi antarpribadi dengan memakai metode ceramah, cerita, ataupun nasehat, yang mana pesilat sebagai komunikan serta pelatih sebagai komunikator.

Setiap langkah dalam pembinaan moral sangat tergantung pada komunikasi. Peran komunikasi sangatlah dibutuhkan pada kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses pembinaan, kerana tahap pembinaan hakikatnya merupakan tahap komunikasi, merupakan proses tahap pemberian pesan melalui pelatih dari suatu saluran ke pesilat. Isi dari pesan yang disampaikan merupakan bahan untuk belajar yang terdapat pada standar yang digunakan. Komunikasi memberikan unit-unit guna menentukan dan melaksanakan keputusan, menerima *feedback* serta menilai tujuan juga tahap kegiatan pembinaan. Ketika komunikasi terhenti maka proses pembinaan menjadi tidak efektif. Akibatnya, hanya tinggal aktivitas pembinaan yang tidak terorganisir dengan baik. Sebab itu seperti yang telah dipaparkan tersebut, terkait pengetahuan intelektual serta kecakapan yang harus dimiliki seorang pelatih ini nantinya akan muncul sebuah ide-ide untuk menentukan langkah-langkah.

Berkaitan dengan fenomena diatas cukup penting strategi komunikasi seorang pelatih dalam proses pembinaan moral, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Padepokan Pagar Nusa Gresik dengan judul “Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjelasan di atas, berikut ini peneliti mengajukan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi Islam dalam pembinaan moral dari kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik?
2. Apa saja segi-segi moralitas Pesilat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Guna memahami strategi komunikasi Islam dalam pembinaan moral dari kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik.
2. Guna memahami segi-segi moralitas pesilat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini , peneliti mempunyai keinginan akan munculnya hasil yang maksimal baik secara teoritis dan praktis untuk pembaca, seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan mengenai strategi komunikasi Islam pada pembinaan moral pada kegiatan pencak silat Pagar Nusa.

- b. Menjadi sumber informasi serta rujukan untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya bagi Mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian bisa digunakan sebagai pengalaman serta pelajaran untuk:

### a. Peneliti

Bisa memperluas pengalaman dan pengetahuan mengenai strategi komunikasi Islam dalam pembinaan moral melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa

### b. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Peneliti berharap bisa memberikan tumpuan serta *literature*, untuk bahan rujukan ketika mau melaksanakan penelitian serupa yang berhubungan strategi komunikasi serta analisa fenomenologi dalam pembinaan moral dari kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

### c. Pembaca

Untuk pembaca karya tulis ini, penulis berharap bisa memberi acuan ketika melihat strategi komunikasi Islam dalam pembinaan moral dari kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik, sehingga bisa bersikap bijak saat mengalami sebuah fenomena serupa, serta semoga ke depannya bermanfaat.

## E. Definisi Konsep

Penulis membatasi tiap definisi yang terdapat dalam judul skripsi ini. Hal tersebut ditujukan guna mengatasi terjadinya salah tafsir serta demi mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan sesuai dengan judul skripsi “Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi

Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)”. Istilah yang termuat pada judul tersebut yaitu,:

### 1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah tahapan tertentu pada serangkaian kegiatan komunikasi bagi pengimplementasian tujuan komunikasi.<sup>6</sup>

Pada suatu strategi komunikasi haruslah meliputi dari semua hal yang diperlukan guna memahami bagaimana berkomunikasi khalayak sasaran. Dalam komunikasi Islam, strategi komunikasi yaitu langkah-langkah yang ditempuh demi tujuan tertentu berdasarkan hikmah serta kasih sayang ketika menyampaikan pesan.

### 2. Pembinaan Moral

Pembinaan merupakan segala sesuatu kegiatan yang berupa pendidikan serta pengendalian pada semua kemampuan serta arah hidup kepada sasaran. Di sisi lain kata moral menurut Zakiah Daradjat yaitu tingkah laku yang selaras pada nilai serta ukuran yang ada pada masyarakat, dan timbul dari lubuk hati bukan keterpaksaan yang kemudian diiringi rasa tanggung jawab terhadap segala kelakuan itu. Perilaku itu setidaknya mengedepankan kepentingan umum dibandingkan dengan keinginan sendiri.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, pembinaan moral adalah sebuah upaya guna membimbing akhlak dan juga moral supaya sasaran pembinaan mengerti nilai positif yang nantinya disebut dengan kepribadian moral pada diri sendiri.

### 3. Pencak silat

Pencak silat adalah salah satu olahraga yang digemari di Indonesia serta merupakan asli milik

---

<sup>6</sup> Efendy, Onong Uchana, *“Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2005), 240

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *“Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental”*. (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995), 63.

Indonesia yang diwariskan turun temurun oleh leluhur kita. Dengan demikian orisinalitas beladiri pencak silat ditetapkan melalui 3 hal, yaitu: Pertama Budaya masyarakat penduduk Nusantara yang menjadi sumber coraknya. Kedua Falsafah budi pekerti yang luhur menjadi sumber motivasi pelakunya. Ketiga esensi beladiri pencak silat yang memiliki aspek mental spiritual, seni, beladiri serta olahraga.<sup>8</sup>

#### 4. Analisis fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi merupakan salah satu ilmu filsafat sesuai pemaparan Edmund Husserl adalah pendekatan yang mengambil pengalaman intuitif fenomena dijadikan menjadi titik awal, melalui itu juga kita mengekstrak esensi pengalaman individu lain.

Fenomenologi menjadi metode penelitian persepsi Edmund yaitu kita paham dan dalam pemahaman itu kita mempunyai objek. Memiliki tujuan guna menjelaskan jika wawasan seseorang, benar-benar memiliki tujuan, yaitu menjadi petunjuk untuk siapapun yang hendak menemui realitas murni<sup>9</sup>

### **F. Sistematika Pembahasan**

Tujuan dari sub bab sistematika pembahasan yaitu:

Bab I, pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian, di bagian terakhir bab I ini yakni sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini dijelaskan dengan kajian teoritik. Pada bab ini kajian teoritik berisi definisi konseptual serta

---

<sup>8</sup> Amjad dan Silvia, “*Teori Dan Praktek Pencak Silat*”, Journal Of Sport Science And Education (JOSSAE), Vol 1, N0.1, Diakses pada Oktober 2020 dari <http://journal.unesa.ac.id>

<sup>9</sup> Sudarman, “*Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial*”, *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, Volume 9, No 2, 2014, 109.

gagasan fenomenologi Edmund Husserl serta penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan topik.

Bab III, dalam bab ini membahas mengenai penjelasan umum metode penelitian yang memuat jenis penelitian serta sub penekatan, lokasi penelitian, jenis data sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta analisa data melalui strategi komunikasi dalam pembinaan moral dari kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

Bab IV, dalam bab empat ini berisikan hasil penelitian. Sub babnya, yakni deskripsi umum subyek penelitian, penyajian data, serta pemaparan dari peneliti mengenai hasil penelitian.

Bab V, pada bagian paling akhir memuat kesimpulan dari semua hasil penelitian serta saran serta rekomendasi sekaligus kekurangan terkait penelitian.

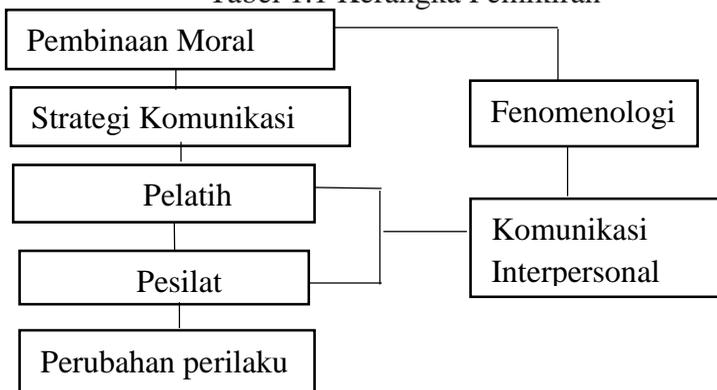
## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Kerangka Teoritik

Seorang pelatih harus bisa menetapkan strategi yang dapat dipakai pada pembinaan moral saat tahap pelatihan pencak silat kepada para pesilat. Dalam hal ini, pelatih setidaknya memiliki pandangan atau keputusan mengenai langkah-langkah yang akan diterapkan selama proses pembinaan tersebut.

Pemikiran dimulai dari konsep pembinaan moral dalam mengangkat realitas. hal tersebut kemudian merujuk pada komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan informasi serta mengubah perilaku seseorang. Komunikasi memerlukan strategi agar dapat berjalan secara efektif. Hal ini disampaikan oleh pelatih sebagai komunikator kepada pesilat sebagai komunikan dan masuk ke dalam bentuk komunikasi interpersonal. Pemaknaan pembinaan moral pelatih terhadap pesilat pula sangat dipengaruhi dengan tahap adaptasi yang dilakukan pelatih, misalnya adaptasi terhadap karakter, kebiasaan, nilai-nilai dan informasi yang dimiliki pelatih mengenai moral akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana serta apa dia memberikan pengetahuan terkait moral pada pesilat, sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku para pesilat menjadi lebih baik lagi.

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran



# 1. Strategi Komunikasi

## a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan ilmu yang multidisiplin memiliki definisi yang banyak serta makna selaras pada latar belakang bidang keilmuan yang menyediakan banyak definisi.

Kata komunikasi memiliki asal dari bahasa Inggris yakni *communication* yang memiliki asal dari bahasa latin *communication* serta berasal dari istilah *communis* yang artinya sama, yakni satu makna. Kesamaan makna tersebut mengandung definisi jika antara komunikan serta komunikator mempunyai pandangan yang tidak berbeda terkait suatu hal yang sedang dibicarakan. Pihak komunikan serta komunikator diperoleh apabila masing-masing pihak memiliki rasa empati.<sup>10</sup>

Menurut Richard L. Wiseman memaparkan yaitu komunikasi merupakan tahapan menukarkan pesan serta penciptaan makna.<sup>11</sup> Komunikasi efektif jika pihak itu menafsirkan pesan yang tidak berbeda misalnya suatu hal yang disampaikan komunikator. Komunikasi efektif jika kita bisa mengurangi kesalahpahaman. Seringkali saat berkomunikasi dengan orang asing. Kita melakukan penafsiran terhadap pesan orang asing dengan kerangka acuan kita sendiri begitupun sebaliknya.

Sesuai pemaparan Onong Uchjana Effendy, Komunikasi merupakan tahap penyampaian informasi pada bentuk lambang yang memiliki makna untuk panduan perasaan serta pikiran yang berupa harapan, kepercayaan, informasi, ide,

---

<sup>10</sup> Ali Nurdin, Agoes Moh Moefad, Advan Navis Zubaidi, Rahmad Harianto, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 7.

<sup>11</sup> Ibid, 8

serta lainnya baik dengan verbal ataupun non verbal bertujuan guna memperbaiki perilaku serta sikap.<sup>12</sup>

Dari definisi diatas bisa ditarik kesimpulan jika komunikasi adalah suatu usaha pembagian ide dan makna antara dua pihak ataupun lebih.

Berikut ini bentuk-bentuk komunikasi:

1) Komunikasi antarpribadi (Interpersonal)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung secara langsung antara dua individu ataupun lebih, baik secara pada kerumunan orang ataupun secara terorganisasi. Sesuai pemaparan Devito (2012) pada bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi diartikan yaitu : “tahap penerimaan serta pengiriman informasi antara dua individu ataupun lebih antara sekelompok kecil individu-individu, dengan sejumlah efek serta sejumlah umpan balik seketika”.<sup>13</sup>

Ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a) Arus pesan 2 arah

Komunikasi interpersonal memposisikan sumber serta penerima pesan pada kedudukan yang seimbang, dan kemudian memicu adanya penyebaran pesan mengikuti arus 2 arah.

b) Suasana non formal

Komunikasi interpersonal umumnya berjalan pada keadaan yang tidak formal

---

<sup>12</sup> Ibid, 9

<sup>13</sup> Sari Ramadanty, *Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.5, No.1,2014, 4.

c) Umpan balik segera

Komunikasi antar individu umumnya mempertemukan para pihak-pihak yang melakukan komunikasi dengan langsung, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera, baik dengan non verbal ataupun verbal

d) Peserta komunikasi ada di jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal menuntut supaya pelaku komunikasinya ada di jarak dekat, baik jarak psikologis ataupun fisik. Jarak dekat pada artian fisik, berarti komunikator dan komunikan melakukan komunikasi dengan langsung, ada di suatu tempat yang sama, untuk jarak dekat dalam artian psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar pelaku komunikasi.

e) Peserta komunikasi mengirim serta menerima pesan secara spontan serta simultan

Guna mengembangkan keefektifan komunikasi interpersonal, dengan memanfaatkan kekuatan pesan verbal maupun non verbal guna berusaha saling meyakinkan secara memaksimalkan pemakaian pesan non verbal ataupun verbal dengan cara bersama-sama, saling memperkuat, saling mengisi selaras pada tujuan komunikasi.<sup>14</sup>

2) Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan interaksi langsung melalui tiga ataupun lebih seseorang untuk

---

<sup>14</sup> Ibid, 4.

mendapatkan tujuan serta maksud yang diinginkan misalnya sejumlah informasi, pemecahan masalah ataupun pemeliharaan diri dan akhirnya seluruh anggota bisa meningkatkan karakteristik pribadi anggota yang lain secara akurat. Empat elemen yang termuat pada definisi itu:

- a) Interaksi secara langsung
  - b) Kompetensi anggota guna bisa meningkatkan karakteristik pribadi anggota lainnya.
  - c) Jumlah partisipan yang ikut serta pada interaksi
  - d) Tujuan serta maksud yang diinginkan<sup>15</sup>
- 3) Komunikasi massa
- Komunikasi massa yaitu tahap pengiriman pesan yang diarahkan pada khalayak/massa yang banyak jumlahnya. Proses komunikasinya tidak sama dengan komunikasi secara langsung sebab sifat komunikasi massa yang mengikutsertakan orang yang banyak, maka prosesnya sangat rumit serta kompleks, prosesnya terlihat pada bentuk:
- a) Melaksanakan pengiriman serta penerimaan pesan pada jumlah yang besar
  - b) Proses komunikasi massa dilakukan dalam satu arah
  - c) Proses komunikasi massa dilakukan dengan asimetris antara komunikan serta komunikator, menjadikan komunikasi antara mereka berjalan dengan datar serta memiliki sifat sementara
  - d) Proses komunikasi massa berjalan dengan tanpa nama serta *impersonal*

---

<sup>15</sup> Ririn Puspita Tutiasari, *komunikasi dalam Komunikasi Kelompok*, Channel, Vol.4, No.1, 2016, 84.

- e) Proses komunikasi massa berlangsung pula sesuai dengan keterkaitan antara kebutuhan seseorang.<sup>16</sup>

## **b. Strategi Komunikasi**

Definisi strategi komunikasi sesuai pemaparan Rogers yaitu sebuah susunan yang diciptakan guna memperbaiki perilaku individu pada jumlah yang besar dari pemberian ide-ide baru. Dan sesuai pemaparan Middleton, strategi komunikasi merupakan gabungan yang paling baik melalui seluruh elemen komunikasi dari pesan, komunikator, saluran penerima hingga efek yang disusun guna mewujudkan tujuan komunikasi yang maksimal.<sup>17</sup>

Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional terkait upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan. Sehingga, ketika merumuskan strategi komunikasi, kecuali dibutuhkan perumusan tujuan yang rinci, harus memperhitungkan juga situasi serta keadaan khalayak.

Komponen pokok komunikasi yang dijadikan untuk strategi komunikasi:

### 1) Komunikator

Pada definisi komunikasi, disebutkan bahwa komunikator adalah orang yang menyampaikan informasi. Faktor penting pada komunikator dalam berkomunikasi adalah:

#### a) Daya tarik sumber

Pihak komunikator akan berhasil guna melakukan komunikasi, akan bisa mengubah perilaku, opini, serta sikap pendengarnya dari mekanisme daya tarik. Apabila audien menilai jika pelaku komunikator ikut

---

<sup>16</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, *Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa*, At-Tabsyir, Vol. 2, No.2, 2014, 86

<sup>17</sup> Ida Suryani Wijaya, *“Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan”*, Lentera, Volume XVIII, No 1, 2015, 56-57.

dengannya dan akhirnya mereka siap taat dalam isi pesan yang disampaikan komunikator

b) Sumber kepercayaan

Faktor selanjutnya yang dapat menjadikan komunikasi sukses yaitu kepercayaan audience terhadap komunikator. Kepercayaan banyak berkaitan dengan keahlian ataupun pekerjaan yang dipunyai komunikator.<sup>18</sup>

2) Pesan Komunikasi

Pesan yang diberikan pengirim ke penerima bisa dikemas dengan verbal/non verbal. Pesan verbal yaitu pengkomunikasian makna memakai kata-kata berupa tulisan ataupun lisan. Dan pesan non verbal tidak memakai kata-kata seperti memakai isyarat, gesture, gambar atau warna.<sup>19</sup>

3) Media komunikasi

Yaitu alat yang dipakai guna menstransfer pesan melalui pengirim kepada penerima, ada dua cara. Yang pertama secara langsung tatap muka contohnya rapat, ceramah, seminar dan lain-lain. Dan yang kedua dari media massa yang bisa dilaksanakan dengan periodik menggunakan elektronik yaitu media cetak, film, TV, serta radio.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Fadillah Fidyah Wati, *Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah*, Jurnal Online Kinesik, Vol.4, No.1, 2017, 84.

<sup>19</sup> Desak Putu Yuli Kurniawati, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2016, 4-5.

<sup>20</sup> Ibid, 5.

#### 4) Khalayak Sasaran

Selanjutnya sesuai dengan komunikator yang ditunjuk, selaras pada situasi serta keadaan yang tersedia. Hal tersebut ditujukan kecuali supaya kekuatan penangkal yang dimiliki khalayak bisa “dijinakkan”, juga guna melawan kekuatan pengaruh melalui pesan lainnya yang bersumber dari komunikator lainnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan pada proses komunikasi, entah komunikasi ataupun komunikator, memiliki kepentingan yang tidak berbeda, tanpa keselarasan kepentingan tersebut, komunikasi tak mungkin berjalan. Maka, agar berjalannya sebuah komunikasi selanjutnya terwujudnya hasil yang baik, maka komunikator harus membuat persamaan kepentingan bersama komunikasi yang paling utama pada langkah, pesan, beserta saluran.

Guna mewujudkan keselarasan kepentingan tersebut, untuk itu komunikator wajib memahami kerangka pengalaman serta rujukan khalayak secara benar serta tepat yang mencakup dari:<sup>22</sup>

- a) Keadaan khalayak serta keadaan kepribadian yang diantaranya:
  - (1) Wawasan khalayak pada pembendaharaan kata-kata yang dipakai
  - (2) Wawasan khalayak terkait pokok persoalan

---

<sup>21</sup> Ismawati, Abdul Rahmat, dan Muhammad Farhan, *Manajemen dan Strategi Komunikasi Pemasaran*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), 12.

<sup>22</sup> Ibid, 13

- (3) Kompetensi khalayak guna mendapatkan pesan melalui media yang dipakai
  - b) Pengaruh masyarakat serta kelompok serta norma kelompok dan masyarakat yang berlaku.
  - c) Keadaan dimana khalayak tersebut berada.

Secara sendirinya, hal-hal di atas bisa diketahui dari penelitian, penjajakan, dan orientasi. Keseluruhan tersebut adalah upaya guna mengadakan identifikasi terkait sasaran.

#### 5) Efek

pengaruh yang timbul pada komunikan setelah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam strategi komunikasi, yaitu:

#### 1) Teknik Informatif

merupakan suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan untuk mempengaruhi sasaran dengan cara memberikan pencerahan. Teknik informative ini lebih ditujukan kepada penggunaan akal pikiran sasaran dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa cerita dan sebagainya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Muchlisin, R. *Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah dan Hambatan)*. Diakses pada 11 Januari 2021 melalui <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan.html#:~:text=Strategi%20komunikasi%20adalah%20perencanaan%20dalam,perilaku%20sesuai%20dengan%20tujuan%20komunikasi>.

## 2) Teknik Edukatif

Merupakan salah satu usaha dalam mempengaruhi sasaran dari suatu pernyataan, dapat diwujudkan dalam bentuk fakta-fakta atau sebuah pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenaran dengan disengaja, teratur dan berencana.

## 3) Teknik Persuasif

Mempengaruhi dengan cara membujuk. Dalam hal ini sasaran digugah baik pemikirannya maupun perasaannya melalui sebuah ajakan atau bujukan.

## 4) Teknik Koersif

Mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Teknik ini biasanya diimplementasikan dalam bentuk peraturan, perintah dan intimidasi. Untuk pelaksanaannya yang lebih lancar biasanya di belakangnya ada kekuatan yang cukup tangguh.

## **2. Pembinaan Moral**

Berdasarkan Kamus Pusat Bahasa Depdiknas istilah pembinaan memiliki 3 makna, yakni:

- a. Perbuatan, Proses, cara guna mengusahakan suatu hal menjadi lebih baik
- b. Penyempurnaan/pembaharuan
- c. Kegiatan, usaha, serta tindakan yang dilaksanakan dengan efektif serta efisien guna mendapatkan hasil yang lebih bagus.<sup>24</sup>

Melalui 3 makna di atas, intinya pembinaan adalah bermacam langkah pada bentuk kegiatan, tindakan, perbuatan, cara, serta proses yang dilaksanakan dengan efektif serta efisien guna mendapatkan hasil yang lebih maju menuju penyempurnaan serta pembaharuan.

---

<sup>24</sup> Sarbaini, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2012), 25

Berbicara masalah pembentukan atau pembinaan moral identik pada permasalahan tujuan pembinaan yang dikehendaki dalam islam. Sebab terdapat sejumlah ahli yang memaparkan jika tujuan pembinaan yaitu pembentukan moral, dilaksanakan dari beberapa tahap pembinaan dengan tahapan-tahapan tertentu. Walaupun pembinaan serta pembentukan moral yang selaras pada harapan hidup semua muslim, terdapat sejumlah ahli yang berasumsi jika tidak perlu dibina, kerana hal itu adalah “*Gharizah*” yang diperoleh oleh tiap insan dari ia lahir.<sup>25</sup> Sedangkan pendapat lain memaparkan bahwa moral itu hasil dari latihan, pembinaan, dan perjuangan dan kemudian harus dibentuk.

Fokus pada pendidikan moral yaitu pembentukan mental supaya tidak mengalami penyelewengan, karena pembinaan moral pesilat berarti dituntut supaya lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Dasar-dasar moral berisikan suatu hal yang mendasar pada langkah pembinaan moral. Pada proses pembinaan moral, pesilat wajib mengetahui serta memahami mengenai hal tersebut. Sesuai pemaparan Purwa Hadiwardoyo, dasar-dasar moral sebagai berikut:

a. Sikap Batin serta Perbuatan Lahir

Moral sesungguhnya mengandung 2 segi yang tidak sama yaitu segi lahiriah serta batiniah. Insan yang positif serta bertindak yang positif juga. Sikap batiniah seringkali dinamakan dengan kata hati/hati nurani. Individu yang baik memiliki sikap batin yang positif akan pada perbuatan lahiriah yang positif, maka individu hanya bisa beranggapan dengan tepat jika perbuatan serta hatinya ditinjau bersama. Dengan cara umum penilaian pada

---

<sup>25</sup> Audah Mannan, “*Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*”, Jurnal Aqidah, Vol.III, No. 1, 2017, 62

individu lain hanya tindakan yang terlihat dari luar yakni tindakan lahiriahnya, dan sikap batinnya hanya bisa diterka-terka saja.

b. Ukuran Moral

Ukuran moral dipakai guna memberikan penilaian terhadap sikap batin ataupun sikap lahiriah. Sesuai dengan pengalaman serta pengamatan, minimalnya terdapat 2 ukuran yang tidak sama, yaitu ukuran yang terdapat pada hati masing-masing individu terdapat ukuran subjektif, dan individu lain menggunakan ukuran yang lebih objektif. Masing-masing individu menilai dirinya menggunakan ukurannya sendiri, sedangkan individu lain menilai diri individu lain menggunakan ukuran umum.<sup>26</sup>

c. Pertumbuhan Hati Nurani

Hati nurani adalah pusat kepribadian. Semua kepribadian, hati nurani pula mengalami perkembangan tergantung tanggapan lingkungan ataupun usaha sendiri. Lingkungan yang positif bisa menunjang perkembangan hati nurani dengan baik, demikian juga sebaliknya, lingkungan yang negatif bisa memperlambat perkembangan hati nurani. Karena individu pula memiliki hati nurani meskipun harus hidup di lingkungan.

Supaya pembinaan moral bisa berlangsung secara baik, maka harus diterapkan suatu pola pendidikan, sebab model/pola pendidikan moral ditujukan untuk pemikiran mengenai tindakan, pertimbangan, perhatian, dan proses pada latar pendidikan. Sebuah model meliputi dari cara pandang

---

<sup>26</sup> Suhaidi, “*Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)*”, Thesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, 38-39.

atau teori terkait bagaimana individu berkembang dengan cara moral serta sekumpulan strategi, ataupun prinsip guna mendukung perkembangan moral.

### **3. Pencak Silat**

Pencak silat adalah beladiri warisan nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia yang memuat unsur tindakan serta keindahan. Pencak silat adalah hasil budi serta akal seseorang, lahir melalui suatu tahap pengamatan, pembelajaran serta perenungan.

Falsafah pencak silat yaitu falsafah budi pekerti luhur, yaitu falsafah yang menilai budi pekerti luhur yaitu sumber melalui keluhuran perbuatan, sikap, serta perilaku seseorang yang dibutuhkan guna mencapai cita-cita moral serta agama masyarakat.<sup>27</sup> Falsafah budi pekerti luhur bisa juga dinyatakan pengendalian diri, dengan pendendalian diri yang besar seseorang akan bisa memenuhi kewajiban leluhurnya yang merupakan makhluk makhluk alam semesta, makhluk sosial, makhluk pribadi, serta makhluk Tuhan yaitu bertaqwa pada Tuhannya, memperbaiki mutu dirinya, mengedepankan kepentingan umum serta mencintai lingkungannya.

Pencak silat hakikatnya yaitu sarana serta substansi pendidikan mental jasmani serta spiritual guna menciptakan pribadi yang bisa mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur. Ada empat aspek pokok pada pencak silat, yakni:

#### **a. Aspek Mental Spiritual**

Pencak silat mengembangkan serta membangun karakter dan kepribadian manusia. Sebagai aspek mental spiritual, pencak silat lebih menekankan terhadap pembentukan watak serta sikap. Kepribadian pesilat yang selaras pada falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual mencakup dari sifat serta sikap taqwa

---

<sup>27</sup> Erwin Setyo Kriswanto, "*Pencak Silat*", (Yogyakarta: Pustakabaru press, 2015), 15-17

pada Tuhan YME serta memiliki budi pekerti luhur, suka memaafkan, penuh persaudaraan serta tanggung jawab, cinta tanah air, dan memiliki rasa solidaritas tinggi secara menjunjung tinggi keadilan, kebenaran, kejujuran. Para maha guru serta pendekar pencak silat di masa lampau seringkali melakukan proses tapa, semedi, ataupun aspek kebatinan lainnya guna meraih tingkat tertinggi keilmuannya.

b. Aspek Seni

Budaya serta permainan seni pencak silat adalah suatu aspek yang sangatlah penting. Kata pencak umumnya mendeskripsikan bentuk seni tarian pencak silat, menggunakan pakaian tradisionanl serta musik. Aspek seni pencak silat adalah bentuk kebudayaan yang berbentuk kaidah irama serta gerak, dan akhirnya perwujudan taktik dititikberatkan terhadap keserasian, keselarasan, serta keseimbangan antara rasa, raga, irama.<sup>28</sup>

c. Aspek Bela Diri

Ketekunan serta kepercayaan diri merupakan hal yang sangatlah penting guna menguasai ilmu beladiri pada pencak silat. Kata silat, menitikberatkan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat. Dalam aspek beladiri, pencak silat memiliki tujuan guna memperkokoh naluri manusia guna membela diri atas sejumlah bahaya serta ancaman. Aspek beladiri mencakup sikap serta sifat kesiapan fisik serta mental yang diiringi dengan sikap tanggap, ksatria, serta selalu mengamalkan ilmu bela dirinya secara tepat, mengantisipasi dari perilaku dan sikap sombong membentengi diri dari rasa dendam.

---

<sup>28</sup> Ibid, 20-21

#### d. Aspek Olahraga

Aspek olahraga terdiri dari sifat serta sikap menjamin kesehatan rohani serta jasmani dan berprestasi pada bidang olahraga. Hal tersebut artinya kewajiban serta kesadaran guna melakukan pencak silat sebagai olahraga, adalah bagian kehidupan sehari-hari, contohnya dengan senantiasa memperbaiki prestasi, apabila latihan serta pelaksanaan itu pada pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyelaraskan pikiran menggunakan olah tubuh. Aspek olahraga mencakup dari pertandingan serta demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik regu, tunggal, ataupun ganda.

#### 4. Analisis Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi bersumber melalui bahasa Yunani *phainomai* artinya “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena merupakan fakta yang disadari, serta masuk ke pemahaman individu. Sehingga sebuah objek tersebut terdapat dalam relasi kesadaran. Fenomena tidaklah dirinya seperti terlihat dengan kasat mata, tetapi malah terdapat di depan kesadaran serta disuguhkan pada kesadaran juga. Berhubungan dengan hal tersebut maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung seseorang, sejauh pengalaman tersebut dengan intensif berkaitan dengan sebuah objek.<sup>29</sup>

Fenomenologi memiliki tujuan utama yakni mempelajari bagaimana fenomena dialami pada tindakan, kesadaran, serta pikiran misalnya bagaimana fenomena itu diterima dengan cara estetis. Fenomenologi mencoba menggali pemahaman bagaimana seseorang mengkonstruksi konsep serta makna penting pada kerangka intersubjektivitas, sebab pemahaman

---

<sup>29</sup> Engkus Kuswarno, “*Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*”, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 1.

kita terkait juga dibentuk oleh hubungan kita dengan individu lain. Meskipun makna yang kita bentuk bisa dicari dalam aktivitas, tindakan, serta karya, tetapi terdapat keterlibatan individu di dalamnya.

Memahami fenomenologi tidak akan rinci apabila tidak mengenal mengenai pemikiran fenomenologinya Edmund Husserl yang sering diidentikkan menjadi bapak fenomenologi.

Husserl merupakan tokoh utama serta pendiri aliran filsafat fenomenologi. Bagi Husserl fenomenologi merupakan ilmu yang fundamental untuk berfilsafat. Fenomenologi merupakan ilmu terkait hakikat serta memiliki sifat *apriori*. Sehingga, arti fenomena berdasarkan Husserl tidak sama dengan arti fenomena berdasarkan Immanuel Kant. Apabila Kant memaparkan bahwa subjek hanya mengenal fenomena bukan noumena, sehingga menurut Husserl fenomena terdiri dari noumena.

Sesuai pemaparan Husserl menggunakan fenomenologi kita bisa memahami bentuk pengalaman melalui sudut pandang individu yang mengalaminya dengan langsung, seakan-akan kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi buka hanya mengelompokkan segala perbuatan sadar yang diperbuat, tetapi mencakup pula prediksi atas perbuatan pada masa depan, ditinjau melalui aspek-aspek yang berkaitan. Seluruhnya tersebut berasal dari bagaimana individu memaknai objek berdasarkan pengalamannya. Oleh sebab itu, benar jika fenomenologi dimaknai pula merupakan studi terkait makna, yang mana makna tersebut lebih luas dari sebatas bahasa yang mewakilinya.<sup>30</sup>

Masih pada Ideas I, Husserl merepresentasikan fenomenologi yaitu belokan *trasedental*. Dia tidak setuju dengan metode "*trasedental idealism*" dari Kant, guna

---

<sup>30</sup> Ibid, 10

mendapatkan kemungkinan-kemungkinan dari keadaan “pengetahuan serta kesadaran”, kecuali pula mencari realitas di balik fenomena. Husserl memiliki pendapat bahwa ilmu positif membutuhkan pendamping pendekatan filsafat fenomenologis. Pemahamannya dimulai dengan ajakan lagi dalam sumber yang sebenarnya. Maka dibutuhkan tahapan metodis yang dimaksud adalah reduksi *eidetic*, fenomenologi, serta trasedental.

Fenomenologi Husserl prinsipnya memiliki corak *idealistic*, sebab mengatakan guna kembali pada sumber asli dalam diri subjek serta kesadaran. Ilmu komunikasi akan memperoleh landasan yang kuat apabila asumsi-asumsi epistemologi serta ontologinya disesuaikan dengan wawasan terkait esensi kesadaran. Berikut unit-unit analisis dalam fenomenologi Husserl, adalah:

- a) Kesadaran memiliki sifat intensional.
- b) Ada interaksi antara tindakan kesadaran terhadap objek yang disadari
- c) Intuisi
- d) Intersubjektivitas<sup>31</sup>

Guna mengetahui hakikat yang paling dalam terkait suatu hal yang kita alami, maka seluruh asumsi yang kita punyai mengenai semua hal tersebut harus ditinggalkan sementara. Dari proses *eidetic* ini kita akan mencari inti yang paling dalam terkait suatu hal yang terlihat. Sebab itu mempelajari sesuatu hanya disesuaikan praduga serta asumsi dapat menyesatkan seseorang. Praduga serta asumsi akan memperlambat seseorang guna memahami esensi melalui sebuah objek. Sebab dengan praduga serta asumsi kita hanya akan mengetahui suatu hal yang kita duga terkait suatu hal,

---

<sup>31</sup> Ibid, 40.

namun inti paling dalam melalui suatu hal hal itu terlepas dari pengamatan serta pengertian.<sup>32</sup>

## 5. Strategi Komunikasi dalam Perspektif Islam

Strategi komunikasi merupakan suatu langkah-langkah yang dilaksanakan guna sebuah tujuan atas dasar hikmah serta kasih sayang saat menyampaikan informasi pada pembinaan moral di Padepokan Pagar Nusa Gresik. Yang dikenal pada komunikasi Islam yaitu *approach*, yang berdasarkan dengan Q.S *An-Nahl*: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>33</sup>

Dari ayat di atas, terlukiskan bahwa ada 3 prinsip:

- 1) *Hikmah*, yakni secara memperhatikan kondisi serta situasi sasaran dengan menekankan berdasarkan kompetensi mereka, dan kemudian ketika menjalankannya ajaran islam berikutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa.<sup>34</sup>
- 2) *Mauidhah Hasanah*, yakni secara memberikan nasehat/memberikan ajaran islam menggunakan kasih sayang, dan kemudian ajaran serta nasehat

---

<sup>32</sup> Jozef R Raco dan Revi Rafael, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*, (Jakarta: PT Grasindo, 2012), 33

<sup>33</sup> Mila Wahyuni, "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sorolanguh Provinsi Jambi", *Al-Balagh*, Volume 1, No 1, 2016, 156.

<sup>34</sup> *Ibid*, 156.

Islam yang diberikan tersebut bisa menyentuh hati mereka.

- 3) *Mujadalah*, yakni cara tukar pikiran membantah secara baik-baik secara tidak memberikan tekanan serta tidak menjelekannya.

Tafsiran terkait Q.S *An-Nahl*: 125 dalam Tafsir *Al-Jalaalyn*, serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan *Rabb*-mu (agamanya) dengan hikmah (dengan Al-Qur'an) an nasehat yang baik (perkataan halus) serta debatlah mereka dengan debat paling baik . sesungguhnya *Rabb*-mu ialah yang maha tahu, yaitu maha tahu terhadap orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka.

## 6. Pembinaan Moral Dalam Perspektif Islam

Pembinaan moral adalah bagian dari pembinaan umum dalam lembaga manapun harus memiliki sifat menyeluruh serta mendasar, dan kemudian meraih sasaran yang diinginkan yaitu terciptanya pribadi individu yang insan kamil. Dengan maksud lain, mempunyai karakteristik yang selaras antara aspek akhirat dengan duniawi. Serta yang dijadikan dasar penyucian serta pembinaan moral yaitu kebaikan moral tersebut sendiri. Seperti yang sudah menjadi sifat Nabi - Nabi serta menjadi tindakan para ahli *siddiq*, sebab merupakan separuhnya Agama.<sup>35</sup> Sebab alasan tersebutlah Nabi Muhammad SAW diutus pada umat manusia, sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, 2/381).

---

<sup>35</sup> Audah Mannan, “Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja”, Jurnal Aqidah, Vol.III, No. 1, 2017, 62

Al-Ghazali menawarkan 2 teknik yang bisa dipakai guna memperbaiki tingkah laku seseorang dan kemudian membentuk moral yang positif. Pertama, metode *riyadhah* serta metode *mujahadah*. Manusia harus melakukan usaha guna melakukan tindakan yang berasal dari moral yang positif, dan kemudian hal tersebut menjadi kebiasaan serta menjadi sesuatu yang menggembirakan. Suatu tindakan dinyatakan menjadi kebiasaan serta adat apabila individu merasa senang saat melaksanakannya. Metode *i'tiyad* dinilai menjadi cara yang paling efektif guna meraih sifat jiwa yang positif. Kedua, metode pergaulan/pertemanan. Metode ini disesuaikan pada asumsi jika seseorang mempunyai perilaku meniru. Apabila individu bergaul dengan individu-individu yang baik serta shaleh, secara tidak sadar akan memunculkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan melalui individu yang baik itu. Sedangkan jika individu bergaul dengan individu yang breperilaku buruk, secara tidak sadar pasti ia akan menirunya.<sup>36</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu digunakan untuk pedoman peneliti saat melaksanakan penelitian, dan kemudian peneliti bisa memperbanyak teori yang dipakai saat mengkaji penelitian yang hendak dilaksanakan. Di bawah ini adalah penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti.

1	Judul	“Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet
---	-------	--

---

<sup>36</sup> Ibid, 63

		Bulutangkis Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Riau”
	Peneliti	Charles Panjaitan
	Tahun	2016
	Sumber	JOM FISIP (Vol.3 No.2)
	Tujuan	Guna melihat efektivitas serta hambatan pelatih ketika melaksanakan komunikasi interpersonal pada atlet-atlet bulutangkis guna memperbaiki prestasi
	Hasil Penelitian	komunikasi interpersonal antara atlit dengan pelatih bulutagkis cukup efektif. Definisi cukup efektif pada penelitian yang dilaksanakan adalah masih terdapat hambatan dalam namun tujuan yang

		<p>ditetapkan tercapai. Adapun hambatan dalam meningkatkan prestasi adalah kendala manusiawi berkaitan dengan intelegensi atlet untuk memahami serta menggunakan pesan yang disampaikan pelatih dan psikologis yang berhubungan pada karakter yang dimiliki setiap atlet</p>
	Perbedaan	<p>perbedaannya ada di bentuk pendidikannya yaitu penulis fokus penelitian ini pada pembinaan moral dan jenis penelitiannya</p>
	Persamaan	<p>sama-sama meneliti pada bentuk komunikasi interpersonal yang ada pada proses komunikasi pada suatu lembaga tertentu.</p>
2	Judul	<p>“Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Semangat</p>

		Kerja Tenaga Pengajar (Studi pada lembaga bimbingan belajar PT. Gadjahmada Indonesia”
	Peneliti	Juansha Yudistira
	Tahun	2013
	Sumber	Repository.uin- alauddin.ac.id
	Tujuan	Guna melihat deskripsi terkait penyebab meningkatnya semangat kerja dan strategi komunikasi
	Hasil Penelitian	strategi komunikasi organisasi guna mewujudkan tujuan di perusahaan lembaga bimbingan belajar PT. gadjahmada Indonesia yang lebih menitikberatkan pada penyebaran pesan. Yang mana pesan adalah produk komunikasi organisasi serta strategi kemudian lembaga itu memposisikan para

		<p>pengajarnya selaras pada pembagian kerja dan kemudian bisa meningkatkan semangat kerja mereka dan selalu ingat terhadap pemberian lingkungan yang nyaman, gaji serta motivasi pada para pengajar dan akhirnya mereka mempunyai sikap saling memiliki atas perusahaan</p>
	Perbedaan	<p>perbedaanya jenis penelitian dan fokus strategi komunikasinya.</p>
	Persamaan	<p>sama-sama membahas teori strategi komunikasi yang digunakan pada suatu lembaga.</p>
3	Judul	<p>“Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di</p>

		Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)”
	Peneliti	Audah Mannan
	Tahun	2017
	Sumber	Jurnal Aqidah-Ta (Vol.3, No.1)
	Tujuan	Mendeskripsikan mengenai strategi pembinaan moral guna membangun karakter remaja
	Hasil Penelitian	strategi pembinaan moral guna membangun karakter remaja di Kelurahan Suli dari wadah pemerintah, keluarga, masyarakat, serta pemerintah sejumlah faktor yang menjadikan remaja mengkonsumsi minuman tuak bisa dilihat melalui segi psikologis serta sosial yang dikelompokkan menjadi dua jenis yakni eksternal serta internal

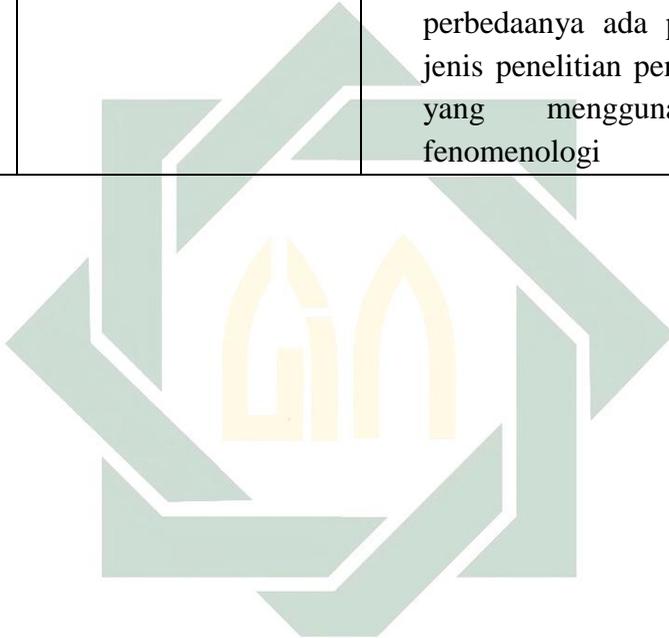
	Perbedaan	perbedaannya penulis fokus pada strategi komunikasinya pada suatu organisasi tertentu.
	Persamaan	sama-sama meneliti bentuk konsep pembinaan moral dan menggunakan jenis penelitian fenomenologi.
4	Judul	“Strategi Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat”
	Peneliti	Ahmad Mursyidi
	Tahun	2011
	Sumber	Repository.uinjkt.ac.id
	Tujuan	Mengetahui strategi dan bentuk serta hambatan pada pembinaan akhlak yang dilaksanakan KH.

		Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani
	Hasil Penelitian	Dengan memakai strategi komunikasi serta bentuk komunikasi, semua itu berhasil dilaksanakan oleh KH. Ahmad Syarifuddin pada pembinaan akhlak terhadap masyarakat lingkungan Ponpes Al-Hidayah Kampung Basmol yang memiliki hasil cukup baik, hal tersebut bisa diamati tanggapan melalui masyarakat strategis serta bentuk komunikasi yang dilaksanakan beliau pada segi tingkah laku sehari-hari yang menunjukkan kemajuan yang lebih bagus, dan bisa menyediakan pengetahuan agama yang banyak serta

		dijadikan sarana guna masyarakat untuk menimba ilmu
	Perbedaan	perbedaanya jenis penelitian dan fokus strategi komunikasinya pada khalayak sasaran
	Persamaan	sama-sama meneliti tentang teori strategi komunikasi dalam pembinaan akhlak atau moral pada lembaga tertentu.
5	Judul	“Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di SD Nahdlatul Ulama Bangil”
	Peneliti	Amiroh Al-Makhfudhoh
	Tahun	2017
	Sumber	Etheses.uin-malang.ac.id
	Tujuan	Mengetahui proses pengadaan kegiatan pencak silat Pagar Nusa untuk mendidik nilai karakter dan karakter anak

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Proses pengadaan pencak pencak silat pagar nusa pada pendidikan karakter yaitu melakukan kegiatan dengan teratur latihan beberapa tahap, nilai karakter pada pagar nusa diantaranya: tanggung jawab, mandiri, kerja keras, percaya diri, kedisiplinan, serta religious, bagi kendala ada pada minimnya konsentrasi siswa dan dorongan orang tua serta minimnya sarana prasarana, solusi mengubah strategi yang menyenangkan seperti permainan, orang tua memberikan motivasi serta memperbaharui jadwal aktivitas</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>perbedaanya ada pada jenis penelitian penulis yang menggunakan fenomenologi</p>

	<b>Persamaan</b>	sama-sama meneliti bentuk pendidikan pada suatu lembaga tertentu dan metode penelitiannya. perbedaannya ada pada jenis penelitian penulis yang menggunakan fenomenologi
--	------------------	---



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata lisan ataupun tertulis bukan angka dari individu-individu serta perilaku yang diamati.<sup>37</sup>

Penelitian ini dipakai guna mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek, mulai dari perilaku, kondisi, hingga yang melatar belakangi subjek menerima pembinaan moral. Data yang didapatkan dari informan ataupun wawancara selanjutnya dideskripsikan lewat konsep teori, bahasa, kata-kata, serta pengertian secara umum.

Penelitian ini memakai jenis penelitian *field research* dengan memakai analisis fenomenologi yang ada pada gagasan Edmund Husserl. Penelitian ini bertujuan memaparkan dengan cara akurat serta sistematis berdasarkan fakta yang tersedia di lapangan.

Adapun sifat dari teori fenomenologi Edmund Husserl seperti di bawah ini:

- a. Fokus terhadap suatu hal yang nampak, kembali pada yang sesungguhnya. Keluar dari suatu hal yang diyakini menjadi kebiasaan serta kebenaran terhadap kehidupan sehari-hari.
- b. Fenomenologi menggali hakikat serta makna melalui penampakan, menggunakan refleksi serta intuisi pada perbuatan sadar dari pengalaman. Makna tersebut akhirnya membawa pada

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

pemahaman, penilaian, konsep, serta ide yang hakiki.

- c. Data yang didapatkan (dari refleksi, intuisi, berpikir, serta penilaian menjadi bukti pokok pada wawasan ilmiah).
- d. Pertanyaan penelitian harus dituliskan secara hati-hati. Masing-masing kata harus dipilih, yang mana kata yang terpilih yaitu kata yang paling pokok, dan akhirnya bisa membuktikan makna yang pokok juga.

Maka, fenomenologi sangatlah sesuai memakai penelitian deskriptif kualitatif daripada penelitian kuantitatif guna membuktikan realitas.<sup>38</sup>

Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mendatangi narasumber di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Padepokan Pagar Nusa Gresik yang beralamat Jl. Sindujoyo No.74 Telogopojok Satu, Kemuteran, Kecamatan. Gresik, Kabupaten Gresik. Peneliti mengambil lokasi ini karena Padepokan Pagar Nusa Gresik merupakan salah satu Padepokan yang banyak diminati oleh masyarakat karena berprestasi baik di tingkat kabupaten maupun nasional. Selain itu, Padepokan Pagar Nusa Gresik juga menjunjung tinggi nilai moral dan hal tersebut tercermin dalam perilaku pesilat yang sopan santun dan menghargai sesama saat proses latihan dan juga tetap rendah hati saat memperoleh prestasi.

---

<sup>38</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi konsepsi, pedoman dan contoh penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 37-38`

## C. Jenis Dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang didapatkan langsung melalui subjek relevan penelitian. Data ini diperoleh dengan memakai alat pengukuran data dengan langsung terhadap subjek, untuk sumber informasi yang ditelusuri. Jenis jenis data ini sudah digunakan pada penelitian yaitu ketua padepokan, coordinator pelatih, pelatih dan pesilat Pagar Nusa di Padepokan Gresik guna mendapatkan informasi terkait fokus penelitian. Peneliti memakai teknik wawancara.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah data pendukung yang diperoleh melalui pihak lain. Data tersebut didapatkan dengan cara tidak langsung oleh peneliti melalui lokasi penelitian. Wujud jenis data sekunder yang sudah dipakai pada penelitian ini, seperti data laporan organisasi/data dokumentasi yang berasal dari sekretariat dan akun sosial media resmi milik organisasi .

### 2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek asal dari diperolehnya data serta membantu peneliti guna mengetahui sumber data. Peneliti merumuskan rumus 3P guna mengumpulkan sumber data, yakni:

- a. *Person*, adalah orang yang berada ditempat dimana peneliti bertanya terkait topik yang dibahas. Disini peneliti mewawancarai ketua, coordinator pelatih, pelatih dan pesilat karena mereka merupakan pelaku yang terlibat dalam proses pembinaan moral
- b. *Paper*, yaitu tempat peneliti mempelajari semua hal yang berkaitan dengan penelitian, misalnya

- simbol, dokumen, gambar, angka, arsip, serta lainnya.
- c. *Place*, yakni lokasi berjalannya aktivitas yang berkaitan dengan penelitian.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti telah melalui sejumlah proses penelitian, antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti membuat rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan serta persoalan saat di lapangan, serta memilih tempat penelitian. Peneliti memilih penelitian terkait strategi komunikasi dalam pembinaan moral dari kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang diperlukan di lapangan misalnya referensi guna memperdalam penerapan di lapangan, pedoman wawancara, peneliti juga menyiapkan surat perizinan penelitian, dan menyiapkan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan ketika penelitian nanti guna memperoleh sejumlah informasi tentang deskripsi lapangan, diri subjek, dan hubungan antara keduanya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pekerjaan lapangan yang dilaksanakan peneliti yaitu mempelajari latar penelitian terlebih dahulu dan mempersiapkan diri baik keadaan fisik ataupun mental, supaya siap terjun untuk ke tahap penelitian.<sup>39</sup> Peneliti memasuki lapangan guna melaksanakan kunjungan untuk

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 136.

menggali informasi pada ketua, pembina, serta anggota Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik mengenai strategi komunikasi dalam pembinaan moral dari kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik., setelah memperoleh data yang dibutuhkan lalu peneliti menganalisis strategi komunikasi dalam pembinaan moral kegiatan pencak silat Pagar Nusa memakai analisis Fenomenologi Edmund Husserl.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu tahap yang penting pada penelitian. Penelitian bertujuan guna memperoleh suatu data. Di bawah ini merupakan teknik pengumpulan data penelitian ini

### **1. Observasi**

Observasi adalah tiang dari suatu ilmu pengetahuan. Observasi mempermudah peneliti guna melaksanakan penelitian. Observasi membawa peneliti guna mempelajari objek lebih mendalam. Dan kemudian, peneliti memahami betul-betul keadaan objek di lapangan.<sup>40</sup> Observasi dalam penelitian ini telah dilakukan di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

### **2. Wawancara**

Teknik pengumpulan data mempunyai dasar tgerhadap laporan terkait diri sendiri ataupun seminimalnya terdapat keyakinan diri sendiri. Wawancara umumnya berbentuk tanya jawab antara peneliti serta informan.<sup>41</sup> Dalam

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Al Fabet, 2018) , 104.

<sup>41</sup> Ibid, 114

penelitian ini, peneliti sudah melaksanakan wawancara dengan ketua, coordinator pelatih, pelatih maupun pesilat

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menelusuri data yang berasal dari laporan penting, surat tugas, agenda, buku, transkrip, catatan, serta lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data itu bisa seperti profil, sejarah, serta lainnya. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data secara mengamati serta menganalisis dokumen yang disusun subjek sendiri.

## **F. Teknik Validitas Data**

Guna menguji ke validan data informasi yang diperoleh melalui setiap informan, maka harus dilaksanakan uji keabsahan data. Uji keabsahan data pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dilaksanakan dengan 3 hal, yakni

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pengujian pengujian kredibilitas data. Data diperiksa dari sejumlah sumber. Hal itu telah menyediakan hasil keabsahan data yang dipakai. Peneliti sudah menguji keabsahan data melalui beberapa informan mulai dari ketua padepokan, coordinator pelatih dan pelatih.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah uji terhadap kredibilitas data pada sumber yang yang tidak berbeda. Namun, peneliti memakai teknik yang \ bermacam-macam seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu berpengaruh pada keabsahan data. Pemeriksaan data dilaksanakan pada bentuk dokumentasi, wawancara, serta observasi. Namun, peneliti memakai rentang waktu beberapa minggu untuk menguji keabsahan data yg sudah diperoleh.<sup>42</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Tahap Analisis data ini yaitu tahap melaksanakan pengorganisasian serta melaksanakan pengurutan data. Analisis data adalah tahap mengatur urutan data, mengaturnya ke suatu uraian dasar, pola, serta kategori.<sup>43</sup> Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian yaitu memakai langkah-langkah seperti di bawah ini :<sup>44</sup>

### 1. Transkrip

Transkrip data yaitu salinan audio ke bentuk tulisan. Adanya transkrip data, peneliti bisa memahami makna eksplisit serta implisit melalui sejumlah pernyataan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan

### 2. Kategorisasi

Kategorisasi yaitu sebuah tahapan kognitif guna mengelompokkan peristiwa/objek ke kategori-kategori tertentu dan menghasilkan data yang terstruktur.

### 3. Analisis

Analisis merupakan tahap mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke sebuah pola serta satuan

---

<sup>42</sup> Ibid, 191

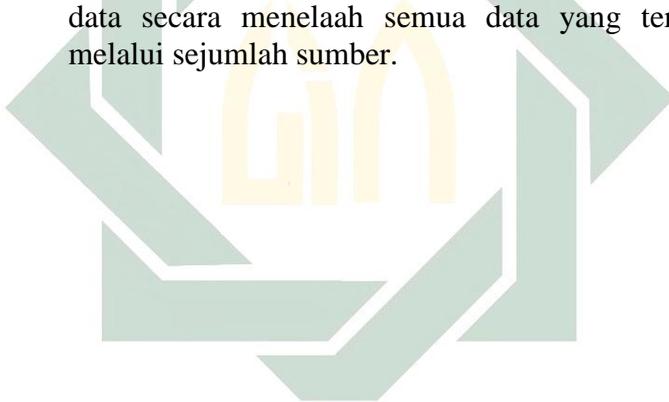
<sup>43</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 103.

<sup>44</sup> Ibid, 104.

uraian dasar. Dan akhirnya, peneliti bisa menuliskan hasil yang sudah diperoleh di lapangan.

4. Verifikasi serta Penegasan Kesimpulan

Teknik ini adalah tahapan terakhir dari analisis data. Pengambilan kesimpulan berupa aktivitas interpretasi, yakni mendapatkan makna data yang sudah disuguhkan. Sesudah data dianalisa serta dimaknai ke bentuk kata-kata guna mengagambarkan fakta yang terdapat pada lapangan serta guna menjawab pertanyaan penelitian yang selanjutnya dipilih intinya saja. Masing-masing tahap itu dilaksanakan guna memperoleh keabsahan data secara menelaah semua data yang tersedia melalui sejumlah sumber.



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

#### **1. Sejarah Pagar Nusa Gresik**

Sejarah Pagar Nusa Gresik tidak terlepas dari sejarah umum Pagar Nusa secara nasional, mengingat beberapa pendekar dari Kabupaten Gresik juga turut andil dalam pembentukan pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Berdirinya Pagar Nusa diawali dari keprihatinan para kyai NU atas hilangnya bela diri pencak silat pada lingkungan pesantren, padahal awal mulanya pencak silat adalah ciri khas dari kegiatan ekstra para santri di sela-sela kegiatan mengaji yang ada di pondok pesantren. Ulama pengasuh/ kyai ponpes biasanya merangkap untuk seorang pendekar pencak silat, terkhusus ilmu hikmah dan ahli tenaga yang dikolaborasikan dengan aktifitas fisik bela diri pencak silat.

Para ulama serta pendekar mulai mengkhawatirkan akan hal tersebut, sehingga KH. Suharbillah yang merupakan seorang pendekar asal Surabaya berangkat sowan menuju Rembang kediaman KH. Mustofa Bisri untuk menceritakan masalah tersebut. Lalu mereka menemui Gus Maksum sosok pendekar sekaligus tokoh bela diri pencak silat yang berasal dari Lirboyo Kediri. Pada 27 September 1985 para pendekar dari berbagai kota bersatu di Ponpes Tebuireng Jombang, bertujuan guna menciptakan sebuah wadah di bawah naungan Nahdlatul Ulama khususnya meningkatkan seni bela diri pencak silat. Selanjutnya munculah

surat keputusan resmi pembentukan tim persiapan pendirian perguruan pencak silat NU yang didalamnya terdiri dari beberapa pendekar yang berasal dari Gresik dan diresmikan di 27 Rabi'ul Awwal 1406 H/10 Desember 1985 serta berlaku sampai 5 Januari 1986.

Musyawarah selanjutnya diselenggarakan di Ponpes Lirboyo, Kediri di tanggal 3 Januari 1986 yang menghasilkan susunan pengurus harian Jawa Timur yang dijadikan cikal bakal pimpinan pusat. Gus Maksun terpilih menjadi ketua umum. Nama yang disetujui yaitu IPSNU. Di waktu audiensi dengan pengurus wilayah NU JAWA Timur diusulkan nama oleh KH. Anas Thohir sebagai pengurus wilayah NU Jatim merupakan Ikatan Pencak Silat NU Pagar Nusa. Nama itu dibuat oleh KH. Mujib Ridlwan dari Surabaya merupakan anak dari KH. Ridlwan Abdullah pembuat lambang NU.

Setelah itu simbol dari Pagar Nusa diusulkan oleh KH. Suharbillah , yang meliputi dari segi 5 yang memiliki warna dasar hijau dan bola dunia di dalamnya, di depannya terdapat seutas pita yang bertuliskan *Laa Gholiba Illa Billah* yang berarti tiada kemenangan tanpa pertolongan Allah. Dilengkapi dengan bintang Sembilan serta trisula.

Diiringi dengan sejarah Pagar Nusa secara nasional maka secara resmi Pagar Nusa Gresik berdiri di tahun 1990 usulan dari para pendekar dari berbagai aliran yang beberapa pelopornya diantara lain Nurhadi, Abdul Latif, dll. Saat ini Padepokan Pagar Nusa Gresik

berkembang pesat dengan didampingi para sesepuh dan mulai bermunculan wajah baru sebagai generasi penerus estafet perjuangan untuk melestarikan bela diri pencak silat di kabupaten Gresik.

Saat ini Pagar Nusa baik secara regional daerah Gresik maupun nasional mempunyai seragam tertentu diantaranya:

a. Seragam Pesilat

Celana serta baju berwarna hitam dengan badge IPSI di sisi sebelah kanan serta badge Pagar Nusa di sisi kiri, disertai dengan sabuk kebesaran berwarna hijau dengan simpul di sebelah kanan.

b. Seragam Pasukan Inti

Kemeja lengan panjang memiliki warna hitam, celana hitam, sepatu hitam, dan pin identitas pasukan inti, dan berkerudung bagi wanita.

c. Seragam Pengurus

Celana serta baju berwarna hitam menggunakan jas berwarna putih.

d. Seragam Dewan Khos

Sama dengan seragam pengurus disertai simbol khusus.

e. Seragam Kebesaran

Jubah berwarna hitam yang digunakan hanya untuk aktivitas skala nasional.

## 2. Struktur Kepengurusan

### Pengurus Harian:

Ketua : H. Ahmad Zainul Huluq, S.T

Wakil Ketua : Achmad Imron Zuhri

Wakil Ketua : Muhammad Machfud, S.T

Wakil Ketua : Mustain

Wakil Ketua : Muhammad Zaini  
Wakil Ketua : Moch. Junaedi  
Sekretaris : Aris Afandi, A.Md  
Wakil Sekretaris: Lailatul Istiqomah  
Bendahara : Nur Fadilah, S.Pd

**Bagian-bagian:**

**Organisasi dan Keanggotaan:**

Yas Santi Mufida, S.Pd  
Agus Herman  
M. A. Ma'mun, S.Pd  
Masykur Slamet  
Samiran

**Pendidikan dan Pelatihan**

Asfan Suhadak  
Muhammad Fakhrudin  
Luluk Saidah  
A. Busyro Sya'bani  
Fatihuddin

**Seni Bela Diri, Olahraga dan Pengembangan Prestasi**

Siti Sayyidatul Umroh, S.Pd  
Muhammad Al Mukmin  
Abu Jihad

**Komunikasi dan Penguatan Jaringan**

Syaichu Djamhari, S.Ag  
Nurul Qomariyah, S.Pd  
Budimansyah, S.Pd

### **Pasukan Inti**

Iwan Darmansyah  
Laminuddin  
M. Alufun Ma'luf  
Faisol

### **Kerohanian**

Saiful Bahri  
Mashudi

### **Sarana dan Pra Sarana**

Hermanto Susilo  
M. Nur Syifa Abdullah

### **3. Visi dan Misi**

#### **Visi:**

Sebagai wadah perhimpunan serta melakukan amal dari warga NU yang mempunyai minat serta bakat dalam bidang olahraga, beladiri pencak silat, serta olahraga kemudian terwujudnya tatanan masyarakat selaras pada ajaran Pagar Nusa yang memiliki aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menggunakan asas organisasi Pancasila.

#### **Misi:**

- a. Menjadi wadah bagi aliran pencak silat dibawah naungan Nahdlatul Ulama
- b. Mengupayakan pengembangan, pembinaan, serta pelestarian pencak silat baik kesehatan, olahraga, mental spiritual, bela diri, ataupun seni terkhusus di daerah Gresik

- c. Menjadikan Pagar Nusa sebagai jembatan bagi atlet berprestasi untuk dapat berpartisipasi di kancah regional, nasional maupun internasional.

#### 4. Jumlah Anggota

Tabel 1.3 Jumlah Anggota

Laki-Laki	Perempuan	Total
244	156	400

(Sumber: Sekretariat Padepokan).

### B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini, penulis menjelaskan fakta yang ada selama proses penelitian, baik dari dokumentasi, observasi, ataupun wawancara. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang dituliskan peneliti terkait topik penelitian. Disini peneliti akan mewawancarai empat informan yang terlibat dalam pembinaan moral di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

Adapun empat informan tersebut, sebagai berikut:

Narasumber Satu, Ketua Padepokan

Narasumber Dua, Koordinator Padepokan

Narasumber Tiga, Pelatih Padepokan

Narasumber Empat, Pesilat

Berdasarkan data yang didapatkan melalui hasil penelitian, peneliti akan menyuguhkan data guna menjawab masalah yang dibahas. Data itu ialah:

#### 1. Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Moral

Dalam pembinaan moral pesilat di Padepokan Pagar Nusa Gresik menggunakan strategi komunikasi. Strategi komunikasi digunakan supaya informasi yang dikatakan mudah dipahami serta diterima dan dapat memperbaiki

perilaku/sikap selaras pada tujuan komunikasi. Strategi komunikasi sendiri adalah perencanaan serta panduan komunikasi serta manajemen komunikasi guna pembinaan moral. Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan dari informan dan observasi menunjukkan jika, strategi komunikasi merupakan salah satu hal yang penting pada pembinaan moral pesilat di Padepokan Pagar Nusa Gresik. Berikut ini peneliti sajikan gambaran strategi komunikasi yang terdapat di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

Dalam sebuah pendidikan seorang pelatih harus bisa membangun komunikasi dengan pesilat agar terciptanya suasana yang harmonis di padepokan. Hal ini bertujuan agar terbentuknya interaksi positif antara pelatih dan pesilat sehingga mampu memberikan perubahan pada sikap, moral, pesilat agar menjadi lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh koordinator pelatih padepokan:

“komunikasi itu harus diutamakan biar nggak ada apa itu.. salah apa itu namanya... mis komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan pesilatnya itu kalau kurang komunikasi jadi salah mengartikan, jadi komunikasi itu penting sekali<sup>45</sup>”.

Pentingnya peran pelatih dalam berkomunikasi dengan para pesilat merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan, seperti halnya yang di utarakan oleh salah satu pelatih di Padepokan Pagar Nusa Gresik bahwa:

---

<sup>45</sup> Mas Asfan, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

“Pelatih itu sangat berperan penting untuk pembinaan moral anak-anak, karena ini pencak silat... biasanya kalau anak-anak tidak dikasih wejangan moral itu disalahgunakan(...) setiap selesai latihan kita berikan bimbingan moral untuk apa, biar tidak disalahgunakan untuk melukai, karena tujuannya untuk olahraga sama prestasi<sup>46</sup>.”

Menurut narasumber dua dan tiga, komunikasi adalah sebuah hal yang sangatlah penting pada langkah pembinaan moral kepada para pesilat di padepokan ini. Yang dimaksudkan oleh kedua narasumber diatas yaitu Seorang pelatih yang menjadi komunikan merupakan komponen utama dalam berkomunikasi, pentingnya peran pelatih dalam membina moral para pesilat, yang menentukan baik buruknya moral para pesilat, karena pelatih berkewajiban atas semua perkembangan pesilat, baik dalam pemikirannya maupun perbuatannya.

Komunikasi tidak hanya guna memberi informasi, menumbuhkan kesadaran, mengubah serta mempengaruhi tingkah laku, tetapi memiliki fungsi juga memberdayakan, memahami, mengeksplorasi lebih dalam, mendengarkan, serta menumbuhkan *consensus* guna perubahan.

Apabila komunikasi dinilai merupakan sebuah tahap, maka komunikasi yang dimaksud yaitu sebuah aktivitas yang berjalan dengan dinamis. Suatu hal yang diartikan sebagai proses, artinya terdapat titik awal dimana sebuah aktivitas diawali serta berjalan ke titik akhir yang dijadikan tujuan yang hendak diwujudkan.

---

<sup>46</sup> Mbak Aidah, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

Upaya ini semakin menarik jika dihubungkan untuk pembinaan moral pada kegiatan pencak silat. Untuk itu, strategi komunikasi harus senantiasa memiliki sifat fleksibel serta bisa mencegah kemajuan zaman serta peningkatan teknologi komunikasi.

Strategi komunikasi menjadi penuntun pada aktivitas komunikasi yang akan dilaksanakan, bagaimana teknik menyebarkan informasi yang benar melalui komunikator pada khalayak sasaran yang benar, dari waktu yang benar serta saluran yang benar.

Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam strategi komunikasi dalam upaya pembinaan moral di Padepokan Pagar Nusa Gresik, sebagai berikut:

#### **a. Informatif**

Teknik ini dilakukan agar pesilat mengerti dan tahu gambaran mengenai moral yang baik, dengan teknik informatif yang merupakan proses penyampaian pesan kepada seseorang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.

Peneliti mengamati secara langsung tiap momen yang ada ketika latihan, pelatih tidak hanya mempraktikkan jurus-jurus yang diajarkan dalam silat, akan tetapi pelatih juga memantau perilaku pesilat selama pada saat dan selalu menjaga komunikasi dengan pesilat dengan menggunakan teknik yang tepat seperti halnya dalam memberikan bimbingan yang tepat dan baik terhadap pesilat. Ada salah satu momen ketika seorang pesilat melanggar peraturan saat latihan dan pelatih langsung merespon pesilat tersebut dengan nasehat, fenomena yang ada di lapangan sesuai dengan pernyataan dari ketua padepokan bahwa:

“Jadi dari awal kita menggunakan teguran awal nasehat “*Nak jangan begitu nggak baik karena blablabla...*” ya ibaratnya juga sama dengan sekolahan kita ada teguran ke anak didik kita<sup>47</sup>”.

Dalam upaya membina moral, pelatih memiliki berbagai macam strategi komunikasi. Pelatih harus merencanakan berbagai usaha terhadap pesilat, hal ini sesuai pernyataan dari salah satu pelatih di padepokan bahwa:

“ Iya mas, ada beberapa cara dari kami saat masuk pembinaan moral, biasanya kita bercerita, setiap selesai latihan kita kasih wejangan ke anak-anak berupa cerita kita kasih contoh “*ada kejadian begini..akibatnya begini*” jadi mereka bisa memperkirakan<sup>48</sup>”.

Teknik informatif ini selalu dilaksanakan dalam setiap kesempatan yang ada, dalam kaitannya membentuk moral yang baik, hal ini sesuai dengan pernyataan pelatih bahwa:

“kita bertemu anak-anak itu saat disini baru kita kasih wejangan moral setiap latihan, ibarat batu kalau ditetesi satu tetes satu tetes kan lama-lama juga berpengaruh, bener-bener harus dengan kata-kata jadi anak-anak bisa memahami

---

<sup>47</sup> Pak Huluq, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

<sup>48</sup> Mbak Aidah, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

pelan-pelan, lama-lama meskipun hanya setiap pertemuan latihan tapi kan berpengaruh<sup>49</sup>”.

Hal ini dipertegas dari hasil wawancara dari pesilat, bahwa:

“kita salah sedikit pun langsung ditegur “*kamu jangan gini, kamu jangan itu*” sehingga ngga sampai terjerumus ke yang negatif negatif lebih dalam lagi<sup>50</sup>”

Menurut narasumber satu dan tiga metode nasehat atau cerita ini cukup efektif dalam upaya pembinaan moral terhadap pesilat, mengingat ciri khas dari teknik informatif itu sendiri yang mengandung nilai-nilai pengetahuan serta wawasan kepada para pesilat sehingga mampu mendorong serta memotivasi pada mereka guna melaksanakan suatu hal yang sesuai dengan pesan yang telah disampaikan.

#### **b. Edukatif**

Komunikasi yang terjadi pada upaya transmisi nilai ini sebenarnya adalah sebuah komunikasi mendidik. Tidak seluruh bentuk komunikasi adalah komunikasi edukatif, aspek yang paling substansial pada komunikasi yakni transmisi nilai. Seperti yang di utarakan oleh ketua Padepokan bahwa:

“selama ini kita tetap istiqomah apa yang diajarkan oleh guru-guru kita yang ibaratnya kita juga tetap sowan ke kyai-

---

<sup>49</sup> Mbak Aidah, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

<sup>50</sup> Putri, Wawancara, Gresik, 15 November 2020.

kyai Nahdlatul Ulama yang selama ini menjadi panutan kita<sup>51</sup>.”

Individu tidak lahir dengan membawa nilai, karena nilai diperoleh melalui pengalaman dan perjalanan semasa hidup, ada beberapa faktor salah satunya sosok figur yang menjadi panutan kita, membimbing serta mengarahkan kita, hal tersebut juga diutarakan oleh koordinator pelatih:

“Kita mencontohkan menjadi pesilat yang baik itu bagaimana kita menghormati orang tua, nggak boleh berbuat yang aneh-aneh, jadi kita mencontohkan nggak boleh berbuat arogan<sup>52</sup>”.

Dalam hal ini ada beberapa sosok figur yang menjadi teladan para pesilat, hal itu dikarenakan strategi pembinaan yang dia terapkan disukai oleh beberapa pesilat, seperti yang dikatakan oleh Putri salah satu pesilat yang mengikuti latihan di Padepokan ini, bahwa :

“Kak Datun itu orangnya humble sehingga anak-anak yang eee nggak nggak paham tentang tata karma atau yang lainnya itu bisa diajar kak datun gitu, orangnya juga kan orangnya juga nggak banyak teori tapi langsung mengajak langsung praktek gitu”.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Pak Huluq, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

<sup>52</sup> Mas Asfan, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

<sup>53</sup> Putri, Wawancara, Gresik, 15 November 2020.

Narasumber satu dan dua memberikan pemaparan bahwa di Padepokan ini juga selain menggunakan informasi dalam pembinaan moral, juga memberikan implementasi atau contoh dalam bentuk nonverbal mengingat tingkat intuisi tiap pesilat berbeda-beda sehingga pelatih menggunakan beragam cara dalam pembinaan moral.

Efektivitas teknik edukatif ini ditandai teradapatnya keselarasan antara nilai yang merupakan isi pesan serta pengaruh yang dikehendaki oleh pelatih. Bertambah selaras nilai yang diterima pesilat, bertambah jelas pengaruh yang dikehendaki pelatih, maka bertambah efektif pula teknik ini. Teknik edukatif yang berlangsung dengan efektif memberikan kemungkinan guna terserapnya makna edukasi dengan lebih mendalam serta lengkap. Sehingga, maka teknik edukatif adalah sebuah hal yang sangatlah penting serta signifikan guna mendukung kesuksesan pembinaan moral. Di sini pelatih yang merupakan kunci untuk mengontrol kendali pada pesilat, penciptaan keadaan latihan ini mempermudah komunikasi antara pelatih dan pesilat dapat terjalin dengan baik, pengendalian ini bertujuan agar selama proses pembinaan tidak ada celah yang dapat mengganggu proses tersebut.

### **c. Persuasif**

Komunikasi bukan hanya memiliki tujuan guna menyampaikan pesan, namun melakukan komunikasi memiliki tujuan pula guna memberikan pengaruh terhadap individu lain. Bisa dinyatakan jika tujuan lainnya yaitu guna memberikan pengaruh terhadap individu lain selaras pada kemauan kita dengan memakai teknik saat proses tersebut.

Strategi komunikasi persuasif dalam upaya pembinaan moral di padepokan ini yaitu dalam kaitannya membina moral dalam bentuk mengajak pesilat untuk mengikuti hal-hal positif guna dapat mengubah perilaku, mengajak pesilat unruk menjadi bermoral tanpa paksaan.

Dalam teknik persuasif ini pelatih harus menyusun berbagai cara, seperti yang diungkapkan oleh ketua padepokan:

“Pesilat Pagar Nusa disini mas itu kita berikan pembinaan moral yang baik (...) karena nama baik perguruan itu tergantung dari budi pekerti santri-santri, jadi kita ibaratnya seperti itu mendidik dari awal budi pekerti yang baik, berfaham ahlussunnah wal jama’ah dan terutama basicnya kita memang akhlak (...) Jadi disini kita latihan spiritual setiap hari rabu akhir minggu akhir kita mengadakan istighosah rutin (...), kita didik bukan untuk kekerasan, kita di didik spiritualnya kita juga tidak lupa kekuatan itu berasal dari yang maha kuasa”.<sup>54</sup>

Hal ini dipertegas oleh wawancara bersama koordinator pelatih di Padepokan Mas Asfan, bahwa:

“Kita mencontohkan menjadi pesilat yang baik itu bagaimana kita menghormati orang tua, nggak boleh berbuat yang aneh-aneh, jadi kita

---

<sup>54</sup> Pak Huluq, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

mencontohkan nggak boleh berbuat arogan.”<sup>55</sup>

Peneliti mengamati bahwasanya, berdasarkan dari pemaparan koordinator pelatih selalu memberikan teladan yang baik untuk membina moral para pesilat seperti pembiasaan perilaku terhadap orang-orang di sekeliling.

Di padepokan ini juga melakukan kegiatan positif keagamaan seperti yang diterangkan oleh pelatih bahwa:

“ada pembiasaan berdo’a kemudian kalau di Pagar Nusa itu ada bacaan sholawat nariyah setiap akan memulai latihan, jadi minimal kan ruhaninya itu jalan, selesai kita berdo’a. Setiap satu bulan sekali kita adakan istighosah membantu moralnya adek-adek sama ruhaninya biar lebih baik.”<sup>56</sup>

Peneliti melihat pelatih mengajak pesilat berdo’a terlebih dahulu sebelum memulai latihan, dengan adanya pembiasaan seperti ini jadi terbiasa, tanpa disuruh pun siswa akan berdo’a baik sebelum dan sesudah latihan.

Narasumber satu, dua dan tiga memberikan paparan mengenai upaya pembinaan moral yang ada di padepokan ini menggunakan teknik persuasif yaitu dengan mengajak untuk mengikuti kegiatan positif dalam konteks spiritual yang bertujuan untuk merangsang ruhani dari pesilat supaya efek dari kegiatan

---

<sup>55</sup> Mas Asfan, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

<sup>56</sup> Mbak Aidah, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

tersebut diharapkan dapat mempengaruhi perilaku para pesilat. Karena kesuksesan pelatih saat menggunakan teknik ini tergantung pada bagaimana pelatih merancang strategi sebagus mungkin sehingga dapat merubah sikap dan perilaku pesilat.

#### **d. Koersif**

Teknik yang bertentangan dengan teknik persuasif yakni menyampaikan pesan komunikasi untuk individu lain secara memaksa individu guna bertindak dan kemudian memunculkan rasa tunduk serta ketakutan dan patuh. Menggunakan cara ini pesilat dipaksa guna bersedia menerima sanksi apabila tidak mentaati peraturan yang ada. Hal ini seperti yang diungkapkan ketua Padepokan, bahwa:

“misalkan ada santri atau murid yang berbuat onar diluar itu kita akan kenakan sanksi yang pertama yaitu istilahnya ibaratnya seperti teguran dan memang teguran tiga kali tidak dihiraukan ya itu dikeluarkan dari perguruan (...) ya ibaratnya juga sama dengan sekolahan kita ada teguran ke anak didik kita jika tidak dihiraukan kita ke orang tua apa yang dia lakukan dan misalkan dari teguran itu satu dua kali tidak dihiraukan maka otomatis kita keluarkan karena jangan sampai nanti kita menemukan sesuatu penyakit tapi kita lebih baik menyembuhkan satu penyakit jangan sampai yang lain tertular sama satu penyakit ini”<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Pak Huluq, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

Dari hasil penelitian, dalam usaha mengantisipasi ini ketua Padepokan membuat aturan dan larangan yang harus dihindari oleh para pesilat, strategi antisipasi ini juga diterapkan oleh koordinator pelatih, beliau mengatakan:

“Ya untuk mengatasinya kita biasanya kalau kita dengar ada seperti itu, misal anak itu melawan orang tua atau di jalan ada masalah pasti kita panggil, kita tanya secara baik-baik kalau tidak bisa diatur atau dididik ya terpaksa harus dikeluarkan dari perguruan”<sup>58</sup>

Dari hasil pengamatan, hampir seluruh pelatih menerapkan peraturan ini, bahkan di luar latihan pun pesilat masih terikat dengan standar moral dari Padepokan seperti yang dikatakan koordinator pelatih di atas seperti melawan orang tua dan berbuat onar di jalanan, hal tersebut senada dengan yang dinyatakan pesilat yaitu:

“ya pernah tau kalau ada teman saya yang melanggar seperti pernah saking emosinya saat latihan terus dia dibentak-bentak sama pelatih, dia sakit hati dan juga diasebaliknya bentak-bentak pelatih, nah disitu teman saya itu eeee dihukum tidak boleh ikut pelatihan selama dua minggu”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Mas Asfan, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

<sup>59</sup> Putri, Wawancara, Gresik, 15 November 2020.

Setelah memberikan peringatan dalam bentuk skorsing, apabila pesilat masih saja tidak bisa diatur dalam artian masih tidak menghiraukan pelatih, maka langkah terakhir yang diambil adalah dikeluarkan dari Padepokan.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, teknik koersif ini juga sangat berpengaruh dalam kaitannya dengan pembinaan moral, ketika ada pesilat yang perilaku sedikit menyimpang akhirnya menjadi luluh dan mentaati perintah pelatih meskipun dalam keadaan terpaksa, namun hal tersebut akan menjadikan suatu kebiasaan yang bisa membentuk moral pesilat.

## **C. Analisis Data**

### **1. Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Moral**

Pembinaan moral adalah program edukasi yang diberikan untuk semua individu, secara memberikan makna esensial, nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh semua individu pada langkah membina siswa menjadi individu yang baik, memiliki kepribadian menyeluruh terpadu.<sup>60</sup> Selaras dengan hal tersebut, maka pembinaan moral karakter yang memiliki nuansa serta bertujuan untuk pembentukan jati diri, watak, kepribadian, serta memiliki visi dan misi memanusiakan untuk kehidupan bersama masyarakat secara umum dan kehidupannya secara pribadi. Pada langkah pembinaan pada norma yang ada guna membentuk pesilat yang bermoral, maka pembinaan moral dalam proses latihan baik pada bentuk operasional ataupun polanya, membutuhkan penjelasan

---

<sup>60</sup> Sarbaini, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 3.

yang lebih lengkap yang berkaitan dengan aspek-aspek nilai moral.

Strategi yang diterapkan di padepokan Pagar Nusa Gresik, yaitu:

#### a. Informatif

Agar tercapainya tujuan dari pembinaan moral terhadap para pesilat, pelatih menentukan beberapa metode dalam teknik informatif supaya informasi yang diberikan dapat diterima serta dipelajari dengan mudah untuk para pesilat.

Metode yang dipakai pada padepokan ini seperti di bawah ini:

##### 1) Metode nasehat

Metode ini dilakukan ketika ada pesilat yang melakukan pelanggaran dalam konteks moral, maka tindakan pelatih yang pertama menasehatinya terlebih dahulu, seperti yang diungkapkan oleh pak Huluq ketua Padepokan:

“waktu latihan ada yang sakit karena dipukul anak didik yang lain, saya itu wadul ke pelatihnya biar pelatihnya ditegur pelan-pelan *Nak jangan begitu nggak baik* ya ibaratnya juga sama dengan sekolahan kita ada teguran ke anak didik”<sup>61</sup>

##### 2) Metode cerita

---

<sup>61</sup> Pak Huluq, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

Metode cerita menurutnya cukup efektif karena berhubungan dengan mengenal komunikasi secara psikologis suka pada sebuah kisah terutama seusia anak MI atau SD. Metode cerita ini dilaksanakan setiap selesai latihan guna merefleksi setelah para pesilat kelelahan pasca latihan fisik. Hal ini dijelaskan oleh mbak Aidah salah satu pelatih di Padepokan, bahwa:

“setiap selesai latihan kita kasih wejangan ke anak-anak berupa cerita kita kasih contoh *“ada kejadian begini..akibatnya begini”* jadi mereka bisa memperkirakan”<sup>62</sup>

Sebagai suatu ciri khas teknik informatif, pesan yang disampaikan terperinci seperti yang dilakukan oleh mbak Aidah salah satu pelatih padepokan tersebut, beliau memaparkan sebuah cerita relitas dari sebab akibat sehingga pesilat memahami apa yang beliau sampaikan, apabila informasi yang disampaikan tidak rinci maka akan menimbulkan ketidakpahaman terhadap pesilatnya.

Mengacu pada metode yang digunakan, maka seorang pelatih harus mempunyai pengetahuan dan imajinasi yang tinggi untuk berkreasi, ide-ide yang mereka dapatkan harus dimuat dalam cerita yang menarik sehingga sasaran tertarik untuk mendengarkan dan menyimpan informasi yang telah disampaikan.

---

<sup>62</sup> Mbak Aidah, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

## **b. Edukatif**

Dalam proses pembinaan moral di padepokan ini, yang mempunyai peran penting dalam hal tersebut bukan hanya pelatih, namun faktor keluarga dan lingkungan pun turut serta dalam hal moral pesilat itu sendiri. Seperti yang sudah dibahas dalam penyajian data di atas mengenai transmisi nilai yang merupakan aspek paling substansial dalam komunikasi pembinaan moral. Pada saat organisme tingkah laku serta sistem kepribadian dibangun semaksimal mungkin, tetapi saat seseorang telah berinteraksi dengan lingkungan yang telah mempunyai sistem sosial yang kurang baik, maka nilai yang melekat dan tertanam serta terkondisikan dalam organisme sistem kepribadian serta perilaku akan memudar seketika.

Yang pertama dilakukan oleh pihak padepokan yaitu memahami para pesilat yang utama yang hendak dijadikan target sasaran program pembinaan moral adalah hal yang sangatlah penting, karena seluruh kegiatan komunikasi ditujukan pada mereka, merekalah yang menetapkan sukses ataupun tidak sebuah program, sebesar dan sebanyak apapun tenaga serta waktu yang digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap mereka, apabila mereka tidak berminat terhadap program yang ditawarkan maka komunikasi tersebut sia-sia. Cara ini merupakan cara yang pertama yang diupayakan oleh pihak padepokan dalam proses pembinaan moral, karena dengan memahami pesilat terlebih dahulu maka dapat mengetahui kondisi psikologis tiap pesilat.

Dalam memahami pesilat tersebut, pihak padepokan memetakan berdasarkan usia, sebab

kemampuan tiap pesilat berdasarkan usia berbeda-beda baik dari pemikiran maupun perihal menyikapi suatu fenomena,

Hal ini sesuai dengan penuturan ketua Padepokan dan pelatih sebagai berikut:

“Dibimbing pelan-pelan. Karena anak di didik kita ini ada yang masih MI atau SD setingkat SD itu, SMP beda dengan yang sudah senior setingkat SMA atau perguruan tinggi itu beda lagi”<sup>63</sup>

Berdasarkan salah satu tuturan dari koordinator pelatih mengenai moralitas yang harus dimiliki seorang pesilat bahwa seorang pesilat harus sopan santun, tidak boleh arogan dan menghormati orang tua maupun sesama. Dalam pembinaan di tempat latihan, pihak Padepokan mengupayakan mendukung para pesilat berdasarkan usianya, hal itu dipertegas oleh mbak Aidah selaku pelatih, bahwa:

“anak-anak itu nggak bisa langsung dikerasi nggak bisa, dihukum nggak bisa, karena kita prinsipnya tidak boleh menggunakan kekerasan., bener-bener harus dengan kata-kata jadi anak-anak bisa memahami pelan-pelan, lama-lama meskipun hanya setiap pertemuan latihan tapi kan berpengaruh (...)terus ketika ada kejadian salah satu temannya mukul, nah kita kasih contoh “*ini tidak*

---

<sup>63</sup> Pak Huluq, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

*baik*” kita arahkan untuk saling meminta maaf dan diingatkan ndak boleh diulangi karena pencak silat itu bukan melukai tapi untuk kesehatan, prestasi dan menjaga diri”<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pembinaan memerlukan pendekatan khusus agar pelatih benar-benar memahami latar belakang para pesilat, yang selanjutnya masuk ke tahap edukasi terkait hal yang baik dan kemudian mereka mengerti terkait suatu hal yang salah ataupun benar. tanpa peran pelatih dan orang tua maka proses pembinaan tidak akan berjalan dengan baik. Teknik edukatif harus menggambarkan hubungan dari dua arah antara pelatih dan pesilat dalam tujuan pembinaan dan mengandung makna moralitas, hal itu lah yang disebut transmisi nilai moral.

### **c. Persuasif**

Efektivitas teknik persuasif ditentukan oleh kedua pihak yang terlibat yaitu pelatih dan pesilat, juga ditentukan oleh strategi yang direncanakan guna mewujudkan sebuah tujuan dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku serta sikap pesilat. Oleh karena itu dalam strategi yang dibuat oleh pihak Padepokan begitu rinci mengenai taktis operasional, jadi yang mereka tentukan yaitu sasaran, kegiatan, mengapa kegiatan tersebut dilakukan, lokasi serta waktu yang digunakan.

Seperti yang dijelaskan oleh ketua serta pelatih Padepokan:

---

<sup>64</sup> Mbak Aidah, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

“minggu akhir di hari rabu kita mengadakan istighosah rutin dalam kaitannya mendekatkan diri kepada Allah, otomatis kita membentuk akhlak yang baik untuk anak didik kita untuk warga sekitar untuk teman-teman sekolah menunjukkan ini loh Pagar Nusa, kita didik bukan untuk kekerasan, kita di didik spiritualnya kita juga tidak lupa kekuatan itu berasal dari yang maha kuasa (...)selama ini kita tetap istiqomah apa yang diajarkan oleh guru-guru kita yang ibaratnya kita juga tetap sowan ke kyai-kyai Nahdlatul Ulama yang selama ini menjadi panutan kita ya nanti ada ijazah yang kita lakukan.... ya nanti kita tularkan ke anak didik kita karena kita patuh terhadap kyai kita meneladani para kyai-kyai NU”<sup>65</sup>

“Biasanya ada istighosah itu tadi kemudian ada upacara apa itu mas, kenaikan tingkat kemudian nanti ada latihan bersama dan ada bazar itu nantinya ada pengumpulan dana untuk kejuaraan jadi dari adek-adek dikembalikan ke adek-adek”<sup>66</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti saat observasi bahkan ketika mengikuti kegiatan istighosah. saat pembacaan istighosah sekaligus pengisian tenaga

---

<sup>65</sup> Pak Huluq, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

<sup>66</sup> Mbak Aidah, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

dalam kepada para pesilat dengan harapan dapat menjadi pelindung diri di saat terdesak, setelah itu beberapa dari Pembina memberi wejangan-wejangan mengenai manfaat istighosah untuk ruhani para pesilat agar bisa memperbaiki tingkah laku dan memperbaiki moral para pesilat secara otomatis, tentunya diiringi dengan bimbingan para pelatih saat proses latihan fisik dan pengawasan orang tua saat kegiatan sehari-hari di luar Padepokan.

Teknik persuasif menjadi salah satu bagian penting dalam pembinaan moral di padepokan ini, pihak Padepokan melakukannya dengan cara meyakinkan para pesilat baik itu secara rasional maupun emosional. Persuasif yang dilakukan secara rasional melibatkan aspek kognitif pada diri pesilat yang dapat dipengaruhi, aspek tersebut berupa ide dan konsep sehingga membentuk sebuah keyakinan, para pelatih ketika menyampaikan pembinaan penuh kedisiplinan, sebab hal tersebut akan memberikan contoh baik terhadap pesilat guna mentaati semua peraturan yang ada di Padepokan. Butuh sebuah contoh real melalui para pelatih agar bisa dicontoh serta diidentifikasi untuk dasar pembentukan nilai moral serta sikap pesilat pada kehidupan bermasyarakat. Adapun secara emosional, persuasif dapat menyentuh aspek afektif yaitu hal-hal yang berhubungan dengan perasaan atau sikap pesilat, para pelatih melaksanakannya secara kekeluargaan berlandaskan keteladanan sikap dan kasih sayang melalui pelatih tersebut sehingga aspek simpati dan empati dapat terguah.

#### **d. Koersif**

Maksud dari strategi teknik koersif ini lebih ke antispasi, jadi ada kesepakatan antara pelatih dan

pesilat terkait tata tertib yang harus dipatuhi oleh para pesilat tanpa terkecuali. Usaha ini dilakukan pihak Padepokan guna mencegah suatu hal yang tidak dikehendaki. Hal tersebut selaras pada teori perkembangan moral sesuai pemaparan Jean Piaget yang dikutip Burhanuddin Salam (2000:67) bahwa dalam proses *heteronomy/realism* moral, pesilat menilai wajib menaati peraturan, sebab peraturan tersebut merupakan suci yang tidak bisa dirombak. Antisipasi yang dilakukan oleh pihak Padepokan yaitu memberi skorsing bahkan tidak segan untuk mengeluarkan pesilat apabila sudah melebihi batas ketentuan yang ada pada standar Padepokan Pagar Nusa Gresik. Hal ini diutarakan oleh ketua serta koordinator pelatih, sebagai berikut:

“misalkan dari teguran itu satu dua kali tidak dihiraukan maka otomatis kita keluar karena jangan sampai nanti kita menemukan sesuatu penyakit tapi kita lebih baik menyembuhkan satu penyakit jangan sampai yang lain tertular sama satu penyakit ini”<sup>67</sup>

“Ya untuk mengatasinya kita biasanya kalau kita dengar ada seperti itu, misal anak itu melawan orang tua atau di jalan ada masalah pasti kita panggil, kita tanya secara baik-baik kalau tidak bisa diatur atau dididik ya terpaksa harus dikeluarkan dari perguruan”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Pak Huluq, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

<sup>68</sup> Mas Asfan, Wawancara, Gresik, 13 November 2020.

Dalam hal ini pihak Padepokan menggunakan strategi yang bersifat perintah, sanksi atau ancaman yang berupa paksaan dalam upaya terakhir pembinaan moral di Padepokannya, sehingga pesilat yang dijadikan sasaran pembinaan melakukannya secara terpaksa. Akan tetapi sampai saat ini teknik koersif masih digunakan dalam mengantisipasi pesilat yang di luar batas wajar mengenai moralitas perspektif pihak Padepokan, sehingga dengan mengantisipasi tindakan di luar batas dan juga menjaga nama baik Pagar Nusa, maka pihak Padepokan dengan terpaksa menindak pesilat tersebut secara tidak terhormat yaitu dengan mengambil tindakan mengeluarkannya dari Padepokan.

Selama kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, disini peneliti menggali informasi secara mendalam mengenai ada atau tidaknya penerapan strategi komunikasi dalam pembinaan moral melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa. Dan temuan pada observasi memanglah strategi komunikasi itu terdapat pada upaya pembinaan moral di Padepokan Pagar Nusa Gresik. Metode pembinaan tersebut adalah adanya nilai keagamaan, keharmonisan dan kedisiplinan serta terdapat strategi komunikasi yang terstruktur dengan menggunakan beberapa teknik yang berbeda-beda.

## **2. Segi Moralitas Pesilat Pagar Nusa**

Belajar pencak silat sejatinya adalah belajar mengenai kehidupan, belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat luas. Para pesilat Pagar Nusa tidak bisa lepas dari ajaran Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*, sebab salah satu tujuan berdirinya Pagar Nusa yaitu untuk beramar makruf, pesilat Pagar

Nusa tidak hanya piawai dalam menguasai jurus-jurus pencak silat, akan tetapi juga wajib mengamalkan perbuatan baik yang sudah didapatinya, sehingga dalam bermasyarakat tidak akan lepas dari koridor agama.

Berikut segi moral yang dimiliki pesilat Pagar Nusa:

#### **a. Sopan Santun**

Sopan santun merupakan ciri khas masyarakat Indonesia, yang tidak sekedar diucapkan, akan tetapi diimplementasikan dalam perilaku di kehidupan bermasyarakat setiap harinya. Sopan santun merupakan identitas keksatriaannya seorang pesilat, pencak silat Pagar Nusa membina moral pesilatnya dengan tujuan bisa mengamalkannya ke kehidupan bermasyarakat sehingga lingkungan menjadi tentram dan harmonis. Sebagai pesilat Pagar Nusa yang memiliki modal sopan santun, maka nantinya akan memperoleh kemudahan dalam melakukan proses komunikasi dengan baik dan diterima oleh masyarakat dimanapun dan kapanpun.

#### **b. Tidak Arogan**

Dalam kaidah pencak silat mencakup aturan dasar mengenai langkah-langkah untuk mempraktekkan ilmu pencak silat yang mengandung ajaran moral serta nilai-nilai pencak silat sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, aturan dasar pencak silat tersebut mengandung sebuah norma atau etika yang baik. Ilmu pencak silat pada hakikatnya bukan untuk mencari musuh dan tidak diperbolehkan untuk arogan, diibaratkan tanaman padi yang semakin berisi maka semakin menunduk, begitu pula dengan seorang pesilat yang semakin besar keilmuannya maka semakin rendah hati.

### c. Toleransi

Ketentraman dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari toleransi. Toleransi tersebut akan menciptakan sikap saling menghormati dan mengerti antara satu dengan lainnya. Ilmu pencak silat merupakan potensi positif jika dimanfaatkan untuk hal-hal yang mempunyai tujuan pada kebaikan. Hal itu diterapkan dalam proses pelatihan pencak silat Pagar Nusa, dalam prosesnya para pesilat diajarkan untuk menghargai sesama tanpa memandang status sosial sehingga hal tersebut nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan ketika para pesilat Pagar Nusa membaur di lingkungan masyarakat, sehingga tidak akan ada diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima di mayoritas dalam suatu masyarakat.

### 3. Analisis Husserl Dalam Memahami Pembinaan Moral Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Padepokan Pagar Nusa Gresik

Husserl sangatlah tertarik pada penemuan hakikat serta makna melalui pengalaman. Ia memiliki pendapat jika ada ketidaksamaan antara esensi dengan fakta, atau dengan maksud lain ketidaksamaan antara yang tidak dengan yang nyata.<sup>69</sup> Oleh sebab itu dengan cara metodologis, fenomenologi memiliki tugas guna memaparkan hal-hal dalam diri mereka, memahami makna dan ensesinya pada refleksi diri serta intuisi, serta mengetahui suatu hal yang masuk sebelum kesadaran. Tahap ini membutuhkan pengkombinasian melalui suatu hal yang terlihat serta suatu hal yang terdapat pada gambaran individu yang mengalaminya. Husserl

---

<sup>69</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 40.

memakai kata fenomenologi dengan tujuan memperlihatkan sesuatu yang terlihat pada kesadaran seseorang dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya, dan tidak memasukkan kategori pikiran kita terhadapnya. Husserl mengatakan jika sesuatu yang dinamakan dengan fenomena merupakan relitas itu sendiri yang terlihat pasca kesadaran kita melebur dengan relitas. Fenomenologi Husserl mempunyai tujuan untuk menelusuri hal-hal esensial melalui suatu hal yang dinamakan dengan fenomena secara membiarkan fenomena tersebut mengungkapkannya sendiri dan tidak diringi oleh praduga.

Fenomena Pembinaan moral adalah upaya atau sebuah tindakan dengan tujuan mendidik serta membangun akhlak dan perilaku seseorang agar yang bersangkutan mengerti nilai positif yang nantinya disebut dengan kepribadian moral pada diri sendiri. Dan berdasarkan pada penelitian, Padepokan Pagar Nusa Gresik menggunakan pendekatan dengan kultural karena dirasa efektif, nilai-nilainya yang tidak pernah didapatkan ajaran guna melukai ketika menyampaikan suatu hal.

Mengenai fenomenologi dalam gagasan Edmund Husserl, yaitu:

#### **a. Intensionalitas**

Kesadaran memiliki sifat intensionalitas, yaitu struktur hakiki kesadaran seseorang, pengalaman internal tentang kesadaran mengenai suatu hal. Sebab itu, fenomena harus dinggap merupakan suatu hal yang memperlihatkan dirinya. Perbuatan individu dinyatakan intensional, apabila perbuatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan yang jelas. Konsep intensionalitas memiliki arti yang lebih luas. Intensionalitas bukan hanya berkaitan pada tujuan dari perbuatan individu, namun

pula adalah karakter dasar melalui pemikiran tersebut. Pikiran senantiasa memiliki obyek. Hal yang tidak berbeda berlaku guna kesadaran, intensional adalah keterarahan kesadaran serta intensionalitas pula adalah keterarahan perbuatan, yaitu perbuatan yang memiliki tujuan kepada suatu obyek.<sup>70</sup> Seperti yang diterangkan oleh ketua Padepokan Pagar Nusa Gresik bahwa pembinaan moral bagi pesilat sangat diperlukan demi kebaikan pesilat khususnya serta lingkungan masyarakat umumnya, agar pada penerapannya nanti di lingkungan masyarakat, para pesilat yang berasal dari Padepokan Pagar Nusa Gresik dapat menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Setiap pesilat harus mematuhi peraturan yang telah disepakati. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka kesadaran pesilat harus mengerti konsekuensi yang sudah dijelaskan oleh ketua Padepokan dan juga pelatih-pelatih yang membimbingnya.

#### **b. Noesis dan Noema**

Ada keterkaitan antara objek yang disadari dengan tindakan. Sisi objektif fenomena berarti suatu hal yang diterima oleh panca indera manusia. Objek yang timbul pada kesadaran terkait dengan objek yang tersedia dengan alamiah, dan kemudian pengetahuan dikembangkan serta makna diciptakan. Sebuah hubungan ada diantara kesadaran yang disadari serta suatu hal yang berada di dunia. Suatu hal yang timbul pada kesadaran yaitu realitas absolut dan yang timbul

---

<sup>70</sup> Reza, A. *Fenomenologi Edmund Husserl*. Diakses pada 22 November 2020 melalui

<https://www.google.com/amp/s/rumahfilsafat.com/2009/08/19/fenomenologi-edmund-husserl/amp/>

dalam dunia merupakan sebuah produk belajar<sup>71</sup>. Dan sisi subjektif yaitu perbuatan misalnya menilai, merasa, berpikir, serta mengingat. Langkah pembinaan moral melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Sebagaimana terlihat dari jumlah anggota yang tiap tahunnya meningkat pesat. Hal ini membuktikan bahwa pencak silat merupakan kegiatan positif yang berdampak pada lingkungan sekitar. Masyarakat mendukung penuh kegiatan yang berdampak positif. Berdasarkan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, menurut salah seorang pelatih yang memberikan pembinaan moral dari Padepokan ini, menurutnya pengaruh dari wejangan-wejangan baik dari proses latihan fisik maupun spiritual saat istighosah yang diberikan oleh pelatih dan pembina serta sesepuh akan berdampak pada perilaku para pesilat sehingga tumbuh sifat kedisiplinan serta tanggung jawab atas segala tindakannya dalam konteks moral.

### c. Intuisi

Menggunakan intuisi yaitu memahami sesuatu melalui penalaran dan intelektualitas. Bagi Husserl masing-masing individu yaitu makhluk yang bisa berfikir intuitif. Degala hal menjadi jelas dari proses intuitif reflektif, yakni transformasi melalui suatu hal yang ditinjau pada suatu hal yang timbul dari kesadaran.<sup>72</sup> Termasuk reflektif karena, ketika kita paham mengapa kita memaknai objek demikian, maka secara tidak langsung kita turut juga memahami intuisi

---

<sup>71</sup> O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9, No. 1, 2008, 167.

<sup>72</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 44.

yang ada dalam diri kita. Seperti apa yang dituturkan salah seorang pesilat bahwa setiap wejangan atau nasehat yang diberikan para pelatih, dia tangkap dengan berpikir secara intuitif sehingga mempengaruhi kesadarannya untuk mencapai esensi dalam rangka menemukan kodrat yang sudah tersemat padanya maupun bersumber dari kebiasaan-kebiasaan selama proses pembinaan yang telah dijalannya selama di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

#### **d. Intersubjektivitas**

Kita hidup tidak sendirian, kita ada dalam individu lain serta individu lain ada pada diri kita. Sehingga hal tersebut memungkinkan kita saling melakukan komunikasi guna saling mengerti, pengalaman pribadi muncul sejalan dengan pengalaman orang lain. Hal itu menjadi faktor hubungan antara individu dengan individu lainnya, disebut intersubjektivitas. Faktor yang memiliki peran penting juga ketika pembentukan makna. Menurut Husserl, makna yang diberikan kepada objek ikut pula dipengaruhi oleh empati yang kita miliki pada individu lain. Sebab dengan alamiah, kita cenderung untuk membandingkan pengalaman milik individu lain serta pengalaman kita.<sup>73</sup>

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti saat observasi, di sini peneliti mengamati bahwa sistem latihan di padepokan ini tidak membedakan, sehingga para pesilat dapat saling bertukar pendapat dan saling menghargai. Hal ini dibenarkan oleh pelatih dan pesilat yang terlibat dalam latihan tersebut, mereka menuturkan dalam Padepokan ini seluruh orang baik pengurus, pelatih dan pesilat saling bahu-membahu tanpa ada sekat yang menghalangi mereka dalam konteks

---

<sup>73</sup> Ibid, 45.

keharmonisan. Selain itu penerapan nilai moral yang mereka dapatkan di Padepokan ini dengan cara garis besar telah selaras pada suatu hal yang diinginkan oleh pihak Padepokan dan standar yang sudah ada di masyarakat, meskipun beberapa pesilat belum sepenuhnya menerapkan nilai moral tersebut dalam masyarakat dan lingkungannya, akan tetapi sudah sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa sudah menerapkan pada diri sendiri terlebih dahulu baru menerapkannya di lingkungan masyarakat setempat.

Kegiatan pelatihan pencak silat di padepokan Pagar Nusa Gresik diawali do'a dan sholawat nariyah memohon pada Allah supaya dihindarkan melalui berbagai hal yang tidak diharapkan serta memperoleh hasil latihan yang maksimal, setelah rangkaian do'a dimulai pemanasan fisik dan serangkaian jurus yang dibimbing oleh pelatih dan asisten pelatih. Pelatihan pencak silat yang ada di padepokan ini ada bidang atletik dan seni yang dimana hasil dari pelatihan intensif kedua bidang tersebut sudah terbukti memperoleh hasil nyata dalam prestasi di berbagai kejuaraan mulai tingkat kabupaten hingga nasional.

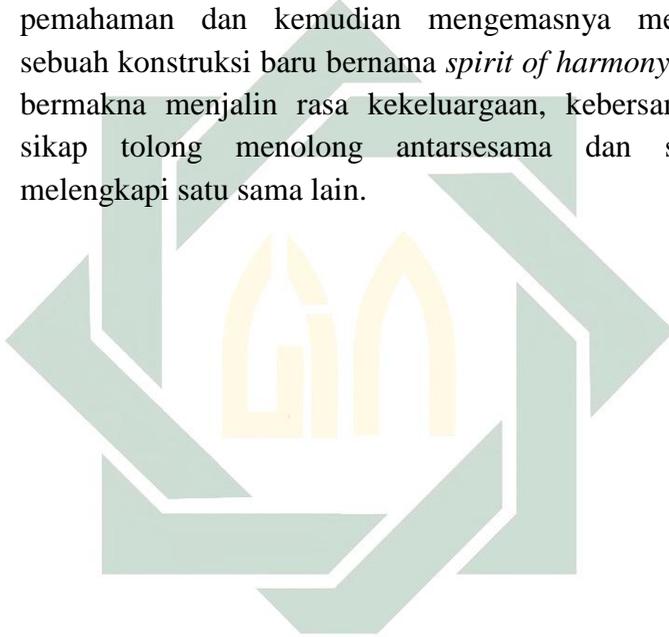
Berdasarkan pada rangkaian akhir kegiatan latihan pencak silat Padepokan Pagar Nusa Gresik, seluruh anggota baik pelatih maupun pesilat dikumpulkan dalam barisan untuk bersama-sama melaksanakan do'a penutupan, beberapa pelatih utama padepokan Pagar Nusa Gresik memberikan materi cerita yang mana isinya ada pada hasil wawancara yang peneliti lakukan, beberapa pelatih sangat aktif dalam memberikan wejangan-wejangan dan isi pesan yang diberikan berubah-ubah seperti melarang ilmu pencak silat ini digunakan untuk kekerasan di luar jam latihan apalagi terhadap teman-teman di sekolah. sehingga beberapa

sosok pelatih yang aktif dalam memberikan wejangan-wejangan tersebut cukup disenangi oleh pesilat yang menjadi peserta didik di Padepokan ini.

Di sisi lain dalam kegiatan pencak silat yang ada di Padepokan Pagar Nusa Gresik, selain latihan fisik bela diri pencak silat, terdapat kegiatan keagamaan yang sudah turun-temurun yang menjadi ciri khas Padepokan tersebut yaitu *istighosah*. Sesuai penuturan ketua Padepokan bahwa dalam pembinaan moral para pesilat, kegiatan *istighosah* ini adalah hal terpenting guna membina moral, adapun rangkaian *istighosah* tersebut tidak jauh berbeda dengan *istighosah* pada umumnya yang dimulai dengan *Tawassul* kepada Rasulullah SAW, para *Waliyullah* serta sesepuh NU juga Pagar Nusa, namun dalam rangkaian bacaan *istighosah* di Padepokan ini berisi amalan khusus dari pendahulu mereka dengan tujuan tertentu, bahkan ada ijazahan serta pengisian tenaga dalam yang dilakukan Pembina kepada para pesilat yang mengikuti kegiatan *istighosah* tersebut guna melindungi diri dari bahaya atas seizin Allah SWT. Setelah rangkaian kegiatan *istighosah* selesai, beberapa Pembina, ketua serta pelatih memberi wejangan khusus mengenai berprilaku baik di manapun dan kapanpun. Cara penyampaian dan pesan yang disampaikan pun berbeda-beda namun maksud yang dituju masih dalam konteks moralitas.

Fenomena yang ada pada lapangan selaras dengan wawancara serta observasi yang peneliti peroleh. Ketika mendapatkan fenomena itu peneliti dipersilahkan guna mengamati serta menanyakan suatu hal yang dibutuhkan oleh peneliti. Sebab fenomena menurut Edmund Husserl merupakan realitas yang terlihat, maka ketika meneliti harus menganalisa menggunakan

kesadaran individu. Disini peneliti mengamati secara langsung dengan menanggalkan prasangka, praduga serta asumsi yang ada dan benar-benar bersifat subjektif berdasarkan pengalaman informan, peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh menjadi sebuah pemahaman dan kemudian mengemasnya menjadi sebuah konstruksi baru bernama *spirit of harmony* yang bermakna menjalin rasa kekeluargaan, kebersamaan, sikap tolong menolong antarsesama dan saling melengkapi satu sama lain.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil penelitian di atas mengenai “Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Adapun strategi komunikasi yang digunakan di Padepokan Pagar Nusa Gresik sebagai berikut:
  - a. Teknik informatif digunakan oleh pihak Padepokan dalam penyampaian informasi menggunakan metode nasehat dan bercerita, digunakan pada pesilat baru setingkat SD atau MI dengan materi tentang moral
  - b. Selanjutnya teknik edukatif yang digunakan pihak padepokan menggunakan strategi kontrol yang digunakan ketika pihak Padepokan melihat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral tidak hanya dalam proses latihan di Padepokan, namun juga terdapat faktor luar seperti keluarga dan lingkungan. Untuk itu pihak Padepokan bekerja sama dengan orang tua pesilat supaya memantau perilaku dan kegiatan anak saat di luar jam latihan dan pihak Padepokan juga mengupayakan semaksimal mungkin dalam mengedukasi pesilat mengenai nilai moral yang baik
  - c. Mengenai teknik persuasif yang digunakan pihak Padepokan maka dalam membentuk moral para pesilat, pihak padepokan menggunakan strategi merangkul. Dalam upaya merangkul, di sini pihak padepokan memberi ruang kepada pesilat untuk

aktif dalam segala kegiatan positif seperti baksos, istighosah, bazar, PHBI, dll.

- d. Sedangkan untuk teknik koersif, pihak padepokan menggunakan strategi antisipasi dan pemberian sanksi guna mencegah suatu hal yang tidak diharapkan, untuk itu pihak padepokan menentukan standar dan konsekuensi yang harus dijalani pesilat, strategi ini digunakan dalam rangka memberi kekhawatiran kepada pesilat agar mematuhi peraturan yang ada, seiring berjalannya kebiasaan tersebut maka akan otomatis membentuk kepribadian yang baik pada diri pesilat
- 2 Dalam segi moralitas padepokan mengupayakan beberapa hal yang harus dimiliki pesilat Pagar Nusa, diantaranya sopan santun, tidak arogan dan toleransi. Dalam usaha membentuk ketiga hal tersebut, pihak Padepokan mencoba menanamkan nilai-nilai kegamaan dan pembiasaan metode keteladanan kepada para pesilat sehingga ada keseimbangan antara jasmani dan rohani pada program pembinaan di Padepokan Pagar Nusa Gresik.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Berhubungan pada hasil penelitian serta analisa yang peneliti paparkan, selanjutnya peneliti memberi saran yaitu:

### **1. Bagi padepokan Pagar Nusa Gresik**

Strategi komunikasi mampu meningkatkan kualitas moral para pesilat di Padepokan Pagar Nusa Gresik karena proses penyampaiannya yang terstruktur dan sistematis. Padepokan Pagar Nusa Gresik perlu menunjuk pelatih khusus untuk pembinaan moral bagi para pesilat.

## 2. Bagi padepokan lain

Dalam penggunaan strategi komunikasi memerlukan sebuah pemikiran secara memperhitungkan faktor penghambat serta faktor pendukung. Untuk itu, setiap padepokan harus mampu memperhatikan kecocokan situasi dan kondisi sebelum menerapkan strategi ini.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Proses penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni penelitian dilaksanakan di masa pandemi COVID-19 dan kemudian peneliti mempunyai kendala saat observasi turun langsung ke lapangan menjadi terbatas. Dan peneliti juga hanya memahami informasi melalui hasil observasi serta wawancara yang terbatas dalam aktivitas yang bisa dijangkau saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amjad dan Silvia. *Teori Dan Praktek Pencak Silat*, Journal Of Sport Science And Education (JOSSAE), (Vol 1, N0.1, 2020).
- Ali, M dan Asrori, M, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).
- Cangara, H. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- Daradjat, Z, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995).
- Dokhi, M, dkk., *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman budaya*, (Jakarta: Kemedikbud RI, 2016)
- Efendy, Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2005).
- Gristyutawati, AD, dkk., *Persepsi Pelajar terhadap Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012*, *Aktive: Journal of Phsyical Education, Suport, Health And Recreations*, (Vol. 1, No. 3, 2012).
- Hasbiansyah, O *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9, No. 1, 2008).

- Ismawati, rahmat, A & farhan, M, *Manajemen dan Strategi Komunikasi Pemasaran*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017).
- Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Kriswanto, ES, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: Pustakabaru press, 2015).
- Kurniawati, DPY, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2016.)
- Kuswarno, E, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).
- Lestari, M, *Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menarik Minat*, (Jurnal Komunikasi FISIP, Vol.4, No.2, 2017,5).
- Makhfudhoh, AL, *Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di SD Nahdlatul Ulama Bangil, Skripsi*, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Mannan, A, *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*, Jurnal Aqidah, (Vol.III, No. 1, 2017).
- Muchlisin, R. (2020, Januari 18). *Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah dan Hambatan)*. Diakses pada 11 Januari 2021 melalui

<https://www.kajianpustaka.com/2020/01/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan.html#:~:text=Strategi%20komunikasi%20adalah%20perencanaan%20dalam,perilaku%20sesuai%20dengan%20tujuan%20komunikasi.>

- Mursyidi, A, *Strategi Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat, Skripsi*, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Nasor, M, *Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial*, (Ijtima'iyyah, Vol.6, No.1, 2013).
- Nida, *Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa*, (At-Tabsyir, Vol. 2, No.2, 2014).
- Nurdin, A, Moefad, AM, Zubaidi, AN, & Harianto, R, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013).
- Pane, A *.Interaksi Edukatif Antara Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial, Vol.3, No.2, 2019).
- Panjaitan, C, *Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Bulutangkis Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Dinas Pemuda Dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Riau*, Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (JOM FISIP) (Vol.3, No 2, Oktober: 2016).

- Rangga K. Putra, Erawan, E & Wahyuni, A *Studi Teknik Komunikasi Informatif dalam Kegiatan Orientasi Penyuluh Agama*. (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6, No.3, 2018).
- Raco, JR & Rafael, R, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*, (Jakarta: PT Grasindo, 2012).
- Ramadanty, S, *Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.5, No.1,2014).
- Reza, A.A.W. (2009, Agustus 19). *Fenomenologi Edmund Husserl*. Diakses pada 22 November 2020 melalui <https://www.google.com/amp/s/rumahfilsafat.com/2009/08/19/fenomenologi-edmund-husserl/amp/>
- Sarbaini, *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban di Sekolah*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2012).
- Sudarman, *Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial, Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, Volume 9, No 2, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Al Fabet, 2018).
- Suhaidi, *Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)*, Thesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

- Tutiasari RS, *komunikasi dalam Komunikasi Kelompok*, (Channel, Vol.4, No.1, 2016).
- Wahyuni, M *Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembiayaan Agama Pada Suku Anak Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sorolanguh Provinsi Jambi, Al-Balagh*, (Volume 1, No 1, 2016).
- Wati, FF, *Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah*,( Jurnal Online Kinesik, Vol.4, No.1, 2017).
- Wijaya IS, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan*, Lentera, (Volume XVIII, No 1, 2015).
- Yudistira, J, *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Semangat Kerja Tenaga Pengajar (Studi pada lembaga bimbingan belajar PT. Gadjahmada Indonesia)*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2013.